



UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU



Direktorat
Kebudayaan

7

1288/1984

399.9817
BAM

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH BENGKULU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor induk : 1288/4284
tanggal terima : 11-12-4284
Asal/madiyah dari : Proyek IDK-D
nomor buku : 398-9X1.7 Ung.
kepingan : 2

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan Daerah Bengkulu Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Dra. Siti Maria.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bengkulu.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	
1. Tujuan Inventarisasi	1
2. Masalah	2
3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya	2
4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur inventarisasi	4
II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH	
1. Ungkapan Tradisional bahasa Serawai	6
2. Ungkapan tradisional bahasa Kaur	46
III. KESIMPULAN DAN SARAN	
LAMPIRAN	
– Kesimpulan	59
– Keterangan mengenai informasi	61
– Peta bahasa daerah di Propinsi Bengkulu dan Peta Kabupaten Bengkulu Selatan	62
– Daftar tabel	64
– Daftar Pustaka	66

BAB I PENDAHULUAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kegiatan menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah yang beraneka ragam dengan penduduknya yang berbeda-beda pula, merupakan unsur penunjang bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Kemajemukan masyarakat Indonesia diwarnai oleh latar belakang kehidupan sosial budaya yang unik. Keunikan ini meliputi aspek kehidupan dan tata cara interaksi sosial berupa nilai-nilai dan norma-norma, salah satu diantaranya ungkapan. Ungkapan-ungkapan ini biasanya mempunyai makna berupa petuah, nasehat, pesan atau amanat. Makna itu mengandung unsur edukatif ditinjau dari segi etik dan moral.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya secara lisan. Karena itu setiap ungkapan merupakan alat kendali masyarakat untuk memperingatkan atau menyadarkan orang yang melakukan perbuatan tercela.

Oleh karena itu, dengan mempelajari ungkapan tradisional, yang timbul dan berkembangnya sesuai dengan alam kejiwaan masyarakat penduduknya, kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

Tujuan Inventarisasi

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan ungkapan tradisional Daerah yang dijumpai di dalam bahasa Daerah Serawai dan Bahasa Daerah Kaur dan menggali nilai-nilai budayanya.

Demikian juga ungkapan tradisional Daerah Serawai dan Kaur ini akan dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan kultural masyarakat pemakainya, terutama mengenai nilai-nilai yang bisa dijadikan penunjang terbinanya kebudayaan Nasional.

Tujuan khusus yang hendak dicapai, menginventarisasikan ungkapan tradisional daerah Serawai dan Kaur untuk dilaporkan ke Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1982/1983 Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional di Jakarta, dalam rangka menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Masalah

Ungkapan tradisional merupakan ungkapan yang cara penyampaiannya dilakukan kebiasaan bertutur atau cara menyampaikannya secara lisan. Kebiasaan menyampaikan informasi secara lisan dari mulut ke mulut ini tidak dapat menjamin keaslian dan kelestarian penyebaran atau pengembangan ungkapan daerah itu sendiri, selain itu juga karena semakin berkurangnya jumlah generasi tua yang dapat dijadikan sebagai manusia sumber atau informan sebagai aparat pengumpulan data inventarisasi. Oleh sebab itulah kebudayaan daerah seperti ini, lebih-lebih yang hampir punah dan sudah langka, tetapi dikenal secara umum di kalangan masyarakat perlu diteliti, diinventarisir serta dipublikasikan secara sempurna.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup ungkapan tradisional dalam rangka kegiatan inventarisir ini, sasarannya adalah ungkapan yang mempunyai makna berupa petuah, nasehat, pesan atau amanat. Yang mana makna itu mengandung unsur edukatif ditinjau dari segi etik dan moral.

Adapun ruang lingkup daerah lokasi dari masyarakat pemakai bahasa daerah yaitu:

1. Bahasa Serawai yang dipakai di daerah Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna.
2. Bahasa Kaur yang dipakai di Kecamatan Kaur Utara yang meliputi Marga Semidang Gumay yang terdiri dari daerah Seranjang-an (batas) dusun Tanjung Harapan, Nusuk, Awat Mate, Muara Kinal, Mentiring, Cahaye Batin, Lubuk Gung (Tanjung Raye), Padang Manis, Karang Dapo, Bunga Melur.
Kecamatan Kaur Tengah yang meliputi Marga Luas yang didukung oleh beberapa dusun yaitu: Dusun Padang Baru, Tanjung Iman, Padang Hangat, Air Langkap, Betung, Tugu', Benue Ratu, Latihan Ilir, Latihan Ulu, Kepahiang, Gundusuli, Durian Besar, Umbul, Tanjung Bringin.
Kecamatan Kaur Selatan yang meliputi Marga Tetap yang mencakup dusun Suka Banjar, Cucupan, Pagar Dewa, Muara Tetap, Babat, Tung Dalam, Binjai, Marga Bandar Bintuhan yang meliputi dusun Sekunyit, Sukabandung, Selasih, Air dingin, Pasar Palembang, Bandar, Pasar Lama, Palak Pasar, Penyimpangan, Sedai, Gedung Sake, Padang Genting, Jambatan Dua, Sambat.

Perlu diketahui bahwa daerah penyebaran Bahasa Kaur di Kecamatan Kaur Utara didapat hanya sekitar dusun yang tinggal membentang dipesisir pantai. Di Kecamatan Kaur Utara terdiri dari 3 (tiga) Marga yaitu Marga Kelam, Marga Padang Guci dan Marga Kelam. Yang mendukung Bahasa Kaur berkembang di daerah itu hanya satu Marga, yaitu Marga Semidang Gumay. Dua Marga lainnya menggunakan Bahasa Pasemah (Mulak). Sedang di Kecamatan Kaur Tengah terdiri dari 3 (tiga) Marga, yaitu Marga Ulu Kinal yang masih menggunakan bahasa Pasemah (mulak), Marga Muara Sahung memakai bahasa Semende (hanya berbeda dialek dengan bahasa Pasemah-Mulak), dan Marga Luas adalah salah satu Marga di Kecamatan Kaur Tengah yang menggunakan Bahasa Kaur.

Untuk Kecamatan Kaur Selatan yang terdiri 4 (empat) Marga hanya 2 (dua) Marga yang menggunakan bahasa Kaur yaitu Marga Muara Tetap, Marga Bandar Bintuhan. Untuk daerah-daerah Kulek, Nasal dan sekitarnya menggunakan bahasa Nasal (disinyalir merupakan perpaduan pengaruh antara bahasa Kaur dengan Lampung).

Variasi Dialek

Dalam masyarakat yang berbahasa Serawai terdapat dua macam dialek yaitu dialek *o* yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Seluma dan Kecamatan Talo, sedangkan dialek *au* terdapat dalam wilayah Kecamatan Pino dan Kecamatan Manna.

Dalam masyarakat bahasa Kaur terdapat dialek Paseman yaitu *e* yang meliputi daerah sebagian Kaur Utara dan sebagian Kecamatan Kaur Tengah, dan dialek Kaur (contoh mengatakan Air = *a'yah* dalam bahasa Arab banyak digunakan *ain*, penulis memberikan istilah dialek *ain*). Sehubungan dengan penggunaan dan cara menyebutkan dialek tersebut, bahwa huruf *r* baik yang terdapat dipertengahan kata ataupun diakhir kata tetap dibaca seperti halnya menyebutkan huruf *Ain* dalam bahasa Arab. Contoh lain Seratus = *Se'atus*, duri = *du'i*, akar = *aka'h*, Rebus = *'aebus*. dan lain-lain. Jadi pada umumnya huruf *r* disebutkan seperti halnya menyebutkan huruf *ain* dalam bahasa Arab.

Tradisi Sastra

Bentuk puisi rakyat daerah Bengkulu Selatan disebut dengan Primbayan. Tergolong kedalam bentuk ini antara lain: rejung terda-

pat di Kecamatan Seluma, Perambakan di Kecamatan Talo, Talabin di Kecamatan Manna dan Pino dan Rimbe Bejulat di daerah Kaur. Disamping itu ada bentuk jampi dan ucap.

Bentuk Prosa rakyat antara lain nandai, dan dongeng-dongeng.

Sepanjang yang diketahui ungkapan tradisional daerah merupakan sastra lisan yang ada di dalam bentuk prosa dan puisi. Mengapa belum ditemui sastra tradisional tulis? Walaupun ada tulisan tersendiri di daerah Serawai yang dinamakan tulisan Ulu, rasanya memerlukan penelitian lebih mendalam.

Pertanggung jawaban Ilmiah dan Prosedur Inventarisasi

a. Tahap persiapan penelitian

Persiapan penelitian mulai dilaksanakan pada awal bulan Agustus 1982 yang sebelumnya telah dilakukan pengenalan terhadap:

1. Daerah penelitian sesuatu dengan yang disyaratkan oleh T O R/ Pola Penelitian dan kerangka acuan Ungkapan Tradisional Daerah yaitu dua daerah bahasa Daerah.
2. Tempat-tempat data sesuai dengan pengarahannya para ahli penerjemah di dalam penataran tenaga peneliti/penulis Daerah pada bulan Mei 1982 di Jakarta.
3. Keadaan kebahasaan daerah penelitian yang diharapkan berbahasa tunggal untuk dapat diarahkan, untuk dapat menemukan bentuk-bentuk Ungkapan tradisional.
4. Membagi tugas seksi-seksi peneliti/penyelidik untuk memperoleh data tersebut.
5. Menyiapkan instrumen/surat-surat keterangan dan mohon bantuan fasilitas untuk memperoleh kemudahan terjun ke lapangan penelitian.

b. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari informan yang banyak mengetahui tentang ungkapan dan yang telah berusia 40 – 50 tahun, serta informan ini benar-benar penduduk asli dan bukan orang pendatang. Selanjutnya, kemudian diadakan pencatatan langsung, dimana penyelidik mencatat bentuk-bentuk ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan yang meliputi: pepatah, petiti, peribahasa, seloka, gurindam, ataupun ungkapan yang terjalin dalam pantun. Perekaman dengan melalui metode wawancara).

c. Tahap Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan di dalam rangka penerbitan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan bahan berdasarkan penelitian menurut ungkapan tradisional lokabahasa Serawai dan ungkapan tradisional loka-bahasa Kaur.
- 2) Penyajian bahan ungkapan berdasarkan syarat-syarat:
 - Dua bahasa daerah yang bersangkutan.
 - Dikenal secara umum di kalangan masyarakat secara lisan.
 - Ungkapan berupa pesan, petuah, nasehat yang mengandung nilai etik dan moral.
 - Ungkapan belum pernah dipublikasikan.
 - Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah.
 - Setiap kata diartikan dalam bahasa daerah.
 - Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.
 - Uraian ungkapan dalam konteksnya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.
 - Ungkapan disusun menurut abjad.

Cara ini dilakukan untuk memenuhi permintaan dalam kerangka laporan ungkapan tradisional daerah.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah selesai mengolah data dan menarik kesimpulan langkah selanjutnya adalah inventarisasi ungkapan Tradisional Daerah Serawai dan Kaur sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah.

Laporan ini disusun sebagai berikut:

- I. Pendahuluan
 1. Tujuan inventarisasi.
 2. Masalah.
 3. Ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya.
 - 3.1. Analisis wilayah Propinsi Bengkulu.
 - 3.2. Latar belakang Bahasa Daerah Serawai dan Kaur.
 4. Pertanggung jawaban ilmiah dan prosedur inventarisasi.
- II. Ungkapan Tradisional Daerah sebagai informasi Kebudayaan Daerah.
 1. Ungkapan Tradisional Bahasa Daerah Serawai.
 2. Ungkapan Tradisional Bahasa Daerah Kaur.
- III. Kesimpulan dan Saran.

1. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA SERAWAI

1. **Ado bedacing ngambin kapas, ado bedacing nambin batu**

Ada betimbang mendukung kapas, ada betimbang mendukung batu.

Ada betimbang dengan mendukung kapas, ada betimbang mendukung batu. Sesuatu hal atau keadaan yang tidak seimbang.)

Ungkapan ini mengungkapkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang harus sebanding atau mencerminkan sesuatu perbuatan yang harus berimbang. Maksudnya ialah memberi nasehat agar jangan mengambil tindakan sendiri yang dapat merugikan orang lain. Jadi jelasnya janganlah bertindak ingin menang sendiri.

2. **Ado ciki ado penagiah, ado utang nindak baiyeghi**

Ada tidak pemurah/kikir ada penagih, ada hutang tidak mau membayar.

Ada penyukar ada penagih, ada hutang tidak mau bayar.

Ungkapan ini dikiaskan kepada dua orang atau lebih yang selalu berselisih, sedang mereka sama-sama bersalah. Segi masyarakat hal ini tidak baik karena dalam suatu pekerjaan hendaklah bertanggung jawab supaya kehidupan seseorang tidak saling bermusuhan agar tercapainya kerjasama dalam individu yang satu dengan individu yang lain, dalam usaha untuk mencapai ketenteraman hidup. Segi pencaharian jangan dilakukan supaya tidak menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap seseorang yang nantinya akan membuat kita menyesal di satu waktu. Pada segi lainnya, memberikan pandangan bahwa seseorang itu janganlah terlalu mempermudah dan jangan pula terlalu mempersulit dalam suatu perbuatan.

3. **Ado irus, irus, nidonyo irus tangan**

Ada sendok sayur ada tidak adanya ada tangan

Tidak ada sendok, tangan dipergunakan.

Dalam ungkapan tersebut di atas secara umum diartikan bahwa adanya kesukarelaan dalam bergotong royong ketika mengerjakan suatu pekerjaan yang sifatnya kepentingan pribadi maupun

kepentingan golongan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan karier/ taraf hidup masyarakat. Ungkapan ini sifatnya mendidik untuk menanamkan rasa gotong royong dan menanamkan kesadaran bermasyarakat melalui pembinaan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

4. **Alap betandiak dilolaman, jumbang betinjur dimandian**

Bagus dipandang di halaman, cantik memperhatikan dipemandian.

Bagus dipandang di halaman, cantik kelihatan dipemandian

Dikatakan kepada barang yang bagus bentuk maupun warnanya, tetapi mutu rendah. Demikian pula orang yang memang cantik tetapi moralnya atau tingkah lakunya buruk.

Ungkapan ini dapat kita tinjau dari beberapa segi antara lain Segi arti:

- Jangan sekali-kali menganggap tiap-tiap atau benda yang bagus bentuknya, maupun rupanya dianggap baik. Belum tentu tiap-tiap yang bagus atau cantik akan membawa kebaikan. Tidak mutlak cantik dan bagus itu adalah baik. Maksudnya supaya jangan cepat tertarik pada hal-hal yang bagus dan cantik. Menuntut kita supaya berfikir yang luas dan wajar sebelum mengambil satu keputusan, sebab bila keputusan diambil tergesa-gesa akan berakibat fatal.

Segi sosial budaya:

- Merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan nasehat kepada masyarakat lingkungannya, yang masih berlaku.
- Menunjukkan kehalusan budi bahasa dalam sosial masyarakat tersebut.

5. **Alap jangan disangko diwo, karut jangan disangko an tu**

Bagus/cantik jangan disangka dewa, buruk jangan disangka hantu.

Cantik jangan disangka dewa, buruk jangan disangka hantu.

Makna ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang cantik itu tidak semua berhati baik dan mempunyai tingkah laku yang baik pula, begitu pula sebaliknya orang yang buruk rupa belum tentu buruk akan hatinya dan tingkah lakunya.

Jadi ungkapan ini menasihatkan kepada kita, janganlah terpedaya atau terpengaruh dengan melihat bentuk lahirnya seseorang, karena belum tentu menjamin kebaikan batinnya.

6. Amo bengkak keruak-ruak, amo demam selunjuran badan

Kalau bengkak pada tempat-tempat tertentu, kalau demam seluruh badan

Kalau bengkak atau benjol hanya pada tempat-tempat tertentu, kalau demam seluruh badan.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa seorang yang bersalah atau tidak baik dalam suatu organisasi atau perkumpulan, janganlah melibatkan seluruh anggota atau badan, kecuali organisasi atau badan itu yang salah. Ungkapan ini maknanya adalah jika ada seseorang dalam suatu kelompok atau kerja ternyata berbuat kesalahan atau mengerjakan suatu larangan janganlah diasumsikan/diinterpretasikan kelompok unik itu tercemar salah.

Dapat ditafsirkan terhadap suatu kantor, jika seorang oknum karyawan membuat kesalahan atau tak disiplin, pemimpin hendaknya bijaksana dengan tegas menindak oknum yang salah, dan jangan sekali-kali menyalahkan atau mencapek semua pegawainya bersalah. Hal ini sejalan dengan pribahasa Indonesia karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Dalam mempelajari gejala sesuatu, harus secara berhati-hati dan cermat menganalisis untuk mengadakan sikap dan tindakan yang tepat dan tidak ceroboh. Lain halnya kalau gejala itu menyeluruh, maka penilaian dan tindakan akan berbeda.

7. Amuka nyesal elokak dulu sangan berijeak kemendian

Kalau akan menyesal baik dahulu daripada ngomel kemudian

Jika akan menyesal, lebih baik dari dahulu daripada mengomel dibelakang hari.

Ungkapan ini bermakna nasehat atau pesan kepada seseorang ang hendak bertindak atau berusaha, jika usaha atau tindakan itu kita perhitungkan untung ruginya terlebih dahulu, maka usaha atau tindakan itu tidak akan sia-sia.

Ungkapan ini merupakan dorongan kepada seseorang dalam berusaha agar usaha atau langkahnya bisa berhasil. Maksudnya jangan tergesa-gesa bertindak atau mengambil kesimpulan. Kalau kesimpulan dan tindakan yang diputuskan tidak dengan pertimbangan pasti akan mendatangkan kerugian.

Penyesalan tak ada gunanya. Itulah sebabnya maka kita harus bertindak dengan melalui faktor pertimbangan yang matang agar tidak menyesal di kemudian hari.

8. Amun manis jangan mudah diteguak

Kalau manis jangan mudah ditelan/dimakan.

Kalau manis jangan mudah ditelan

Dalam ungkapan tersebut di atas, mengandung unsur peringatan bagi setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai. Kata *manis* adalah dapat dipandang sebagai suatu informasi yang sifatnya menguntungkan bagi anggota masyarakatnya. Sedangkan kata *mudah* dimaksudkan adalah suatu usaha yang mempercepat proses penerimaan dari usaha yang menguntungkan. Jadi ungkapan itu menghimbau anggota masyarakat untuk berfikir lebih jauh dan menganalisa tentang informasi/pengaruh yang diterimanya, walaupun informasi/pengaruh itu sangat menguntungkan baginya. Kata *teguak* (ditelan) melukiskan sebagai kata pengganti penerimaan/pengakuan, mengingat informasi/pengaruh yang dianggap menguntungkan itu belum tentu benar-benar menguntungkan baginya. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksudkan ungkapan di atas adalah larangan bagi anggota masyarakat suku bangsa Serawai untuk tidak/mudah menerima begitu saja informasi/pengaruh yang dipandang sepiantas lalu sangat menguntungkan. Tetapi perlu dipertimbangkan lebih dahulu kebenarannya dan atau maksud-maksud lain yang terkandung di dalamnya. Menurut masyarakat suku bangsa Serawai bahwa hakikat dari makna ungkapan itu pada dasarnya adalah melatih anggota masyarakat untuk bertindak/mengambil sikap berhati-hati dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan sehari-hari.

9. Amun ndak kegniah-keghiah, amun ndak susah senang-senang

Kalau hendak susah-susah, kalau hendak susah senang-senang

Bersusah-susahlah dahulu bekerja, kalau hendak bersenang-senang nantinya.

Ungkapan ini menggambarkan keinginan seseorang yang hendak bersenang-senang, tetapi sebelumnya bersusah payah dahulu dalam bekerja.

Ungkapan ini mempunyai makna pesan atau nasehat, agar orang harus merasakan dahulu susah jika ingin nantinya senang dikemudian hari.

Nilai etik yang terkandung dalam ungkapan ini, sebagai pernyataan bahwa segala sesuatu pasti akan tercapai dengan bersusah-payah terlebih dahulu.

10. Amun pahit jangan gancang dimuntahkan, adau udang dibalikou
Kalau pahit jangan cepat dimuntahkan, ada udang disebaliknya

Kalau pahit jangan cepat/mudah dimuntahkan, ada udang dibaliknya.

- Adapun yang digambarkan dalam ungkapan tersebut di atas, pada dasarnya merupakan batu ujian yang dapat dijadikan umpan balik dari obyek pelakunya. Dengan kata lain, bahwa apa yang dimaksudkan kata *pahit* sebenarnya mencerminkan hambatan/kesulitan yang pernah ditemukan pada masa yang lalu. Oleh karena itu masyarakat suku bangsa Serawai menyadari apa yang pernah diterima, didengar dari orang-orang tua dahulu merupakan cobaan bagi anggota masyarakatnya yang masih mempertahankan ungkapan ini. Pada kata *gancang dimuntahkan* (cepat dimuntahkan) adalah merupakan peringatan bahwa tidak selamanya yang pahit itu mengandung/berakibat tidak baik. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat perlu mempedomani ungkapan ini untuk mencapai tujuan hidup dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Walaupun secara umum bahwa ungkapan ini sudah berlaku di kalangan anggota masyarakat yang bukan saja masyarakat suku bangsa Serawai. Namun dalam ungkapan ini diberi kata-kata: "Adou udang dibalikou" (ada udang disebaliknya), yang dimaksudnya adalah tujuan tertentu yang sifatnya positif/negatif, karena apa yang tersirat dalam ungkapan ini adalah keadaan sebenarnya. Biasanya ungkapan ini selalu timbul dalam bentuk percakapan sehari-hari, diantara anggota masyarakat sesamanya.

Dapat disimpulkan bahwa berita yang sifatnya dipandang negatif oleh karena itu jangan cepat untuk ditolak karena ada sesuatunya yang baik disebalik itu. Disamping itu, ungkapan ini adalah ungkapan yang mengandung nasihat.

11. Angkuan luak angkuan katigh, denio umbang nebuak tanah

Akal seperti akal sengkrah, dunia luas membuat lubang ditanah.

Pemikiran seperti jangkrik, dunia luas tetapi berumah lobang tanah.

Dikatakan kepada orang yang pemikirannya tidak luas, walau ditempat lain banyak tempat berusaha tetapi ia tidak mau pergi meninggalkan tempatnya walau ditempatnya sendiri tidak ada usaha atau tempat berusaha. Ungkapan tersebut mengandung beberapa pengertian:

- a. menggambarkan bahwa orang tersebut malas berusaha yang mana diketahui bahwa ditempat mereka tinggal saat ini tidak memungkinkan untuk dapat berusaha dalam mencapai kehidupan yang layak akan tetapi tidak mau meninggalkan tempat itu padahal diketahui ditempat lain banyak kemungkinan untuk dapat terpenuhi.
- b. Agar dalam usaha mencapai kehidupan yang banyak jangan bermalas-malasan memanfaatkan kesempatan yang ada.
- c. Bahwa orang tersebut tidak mau berkembang walaupun sudah hidup di alam pembangunan seperti sekarang ini.
- d. Cara berfikir yang masih tradisional.
- e. Merupakan kritikan terhadap orang-orang yang tidak mau berusaha walaupun sebenarnya tempat berusaha tersedia cukup luas.
- f. Hendaknya manusia mau memanfaatkan kesempatan yang ada bahwa dalam mengurangi kehidupan orang tidak cukup dengan berpangku tangan saja.
- g. Berusahalah selagi masih ada kesempatan.
- h. Hanya dengan berusaha keras kesejahteraan dapat tercapai.

12. Arok ngan kuning kuah kambas ikan sekambuah ditutukah

Mengharapkan dengan kuning santan gulai gambas ikan sekeranjang dikeluarkan

Mengharapkan gulai gambas santannya kuning, ikan sekeranjang dikeluarkan/dibuang.

Ungkapan ini menggambarkan keinginan seseorang yang mempunyai cita-cita tinggi, akan tetapi kemampuannya terbatas, sehingga hal itu mustahil akan berhasil.

Ungkapan ini mempunyai makna pesan atau nasehat, agar orang jangan terlalu memikirkan hal-hal yang sangat tinggi yang tidak mungkin akan tercapai walaupun berusaha sekuat tenaga dan pikirannya.

Nilai etik yang terkandung dalam ungkapan ini, sebagai pernyataan bahwa segala sesuatu harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada.

13. Awak aus umban dijambat, lapagh ditinggang ibet nasi

Ketika haus jatuh dijembatan, lapar kena kejatuhan bungkus nasi

Ketika sednag haus jatuhlah dari jembatan ke sungai sedang begitu lapar ditinggang sebungkus nasi.

Pada saat yang sangat dibutuhkan datang tak diduga-duga. Ungkapan tersebut diatas merupakan suatu keuntungan kepada seseorang, yang saat kita membutuhkan sesuatu tiba-tiba datang bantuan yang semulanya bantuan itu tidak diduga sama sekali.

Ungkapan ini menggambarkan suatu kegembiraan kepada seseorang yang disaat-saat sedang mengharapkan dan membutuhkan sesuatu tiba-tiba datang bantuan yang sama sekali tidak diduga.

Nilai etik yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh berputus asa dalam segala sesuatu, sebab Tuhan selalu menolong hambanya.

Ungkapan ini merupakan harapan kegembiraan, kesenangan kepada seseorang karena mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan.

14. Ayam betelogh pucuk ladung

Ayam bertelur di atas seungguk padi

Ayam bertelur diatas tumpukan padi.

Tumpukan padi menggambarkan bahwa setiap usaha tentu akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan seseorang yang tergolong berkemampuan besar dapat berhasil dalam memperjuangkan cita-citanya. Hal itu disebabkan keinginannya yang cukup kuat disertai modal yang kuat sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya.

Ungkapan tersebut pada dasarnya mendorong suatu usaha ke arah perbaikan taraf hidupnya dari ekonomi yang lemah ke arah ekonomi yang kuat. Hal itu didasari atas upaya seseorang yang kuat.

15. Barang seangkat bubuah pecah, barang seisi bubuah bumbang

Sekedar sekali angkat bambu pecah, sekedar sekali isi bambu berlubang

Sekedar sekali angkat bambu yang pecah sekali isi bambu yang berlubang.

Ungkapan ini mengungkapkan bahwa hanya kekuatan lemah dan kemampuan yang tidak seberapa.

Barang seangkat buluh pecah, barang seisi buluh bumbang. Ungkapan tersebut merupakan pencerminan dari kehidupan dan cara berfikir dari suatu kelompok masyarakat. Ungkapan-ungkapan itu berhubungan erat pula dengan adat istiadat suku bangsa Serawai. Sebagai contoh adalah nasehat yang disampaikan oleh salah seorang anggota masyarakat kepada sepasang suami isteri (pengantin) ketika upacara peresmian perkawinan yang maksudnya agar mempelai menyadari kekurangan dan kelemahannya. Dengan demikian ada ketergantungan satu sama lain.

16. Betemu bukul nga beriung

Bertemu bungkal kayu yang keras dengan beliung

Bertemu bungkal kayu dengan beliung. Beliung adalah sejenis kapak untuk menebang kayu.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa sekeras-kerasnya atau sekejam-kejamnya apapun seseorang tentu masih ada penakluknya.

Ungkapan ini menunjukkan seseorang mempunyai watak yang keras dan merasa lebih gagah dari orang lain, padahal masih ada yang dapat menaklukkannya.

Makna dari ungkapan ini mempunyai pesan atau nasehat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan seseorang masih terlalu terbatasnya pengalaman seseorang, dan tidak perlu bersombong diri dan menyatakan diri sendirilah yang gagah dan kuat padahal masih ada orang lain yang lebih kuat lagi.

17. Bekatak tutup sayak

Katak tutup tempurung

Katak dalam tempurung.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sombong, merasa diri sudah lebih padahal belum seberapa.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berpendirian ingin menang sendiri tanpa mengabaikan pendapat orang lain.

Nilai etik dari ungkapan ini mengandung pesan sebagai peringatan atau gambaran kepada generasi muda agar tidak berbuat dan bersikap egois.

18. **Betemu unal nga jejaritan**

Bertemu duri dengan pakaian bekas

unak = duri-duri rotan yang tajam melengkung
jejaritan = pakaian bekas yang sudah compang-camping

Berkumpul duri-duri rotan yang sudah buruk, jarit yang ditarik jadi koyak, ditarik durinya bertambah lekat.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa suatu pertemuan yang tidak menguntungkan sukar dihindari, padahal pertemuan itu hanya pergunjungan yang tidak menguntungkan bagi anggota masyarakat. Maksudnya pergunjungan itu tidak bermanfaat sama sekali, hanya menghabiskan waktu dan tenaga yang tidak mempunyai tujuan baik.

Nilai etik dari ungkapan ini mengandung makna pesan dan nasehat bahwa pertemuan yang hanya membicarakan pergunjungan sebaiknya dihindari karena tidak berguna.

19. **Bengangan kudu, mako bekato**

Berencana dahulu, maka baru berkata/berbuat

Berencana lebih dahulu, kemudian berbuat.

Dalam ungkapan tersebut di atas dimaksudkan adalah: berfikir dahulu, lalu berkata. Ungkapan ini merupakan nasehat, dengan akibat perkataan kita itu ada orang tersinggung perasaannya. Kalau sudah tersinggung perasaannya mungkin mengakibatkan timbulnya perselisihan antara kedua orang itu. Jadi berhati-hatilah kalau ingin berkata harus kita berfikir dahulu. Karena lidah bisa saja membawa kita ke jalan yang baik dan bisa juga membawa kita kelembah kesesatan.

20. **Besa kali ketiak janggutnya**

Besar ikan lele kecil janggutnya

Besar kecilnya ikan lele janggutnya delapan juga.

Ungkapan ini dipakai/berlaku di dalam masyarakat suku bangsa Serawai. Kalimat ini menceritakan tentang adat-istiadat di daerah tersebut. Kata besar dan kecil yang dilukiskan kepada ikan lele tersebut menggambarkan bahwa dalam melaksanakan upacara perkawinan baik anggota masyarakat yang tergolong

mampu dan golongan yang kurang mampu diperlakukan sama saja. Ungkapan ini melukiskan tidak ada perbedaan antara si miskin dengan si kaya. Hal ini perlu diteladani bagi kita semua, mengingat sistimnya adalah pencerminan dari sistim demokrasi. Karena setiap anggota masyarakatnya diberi hak yang sama dalam upacara-upacara perkawinan.

21. Betinting endak bulia samo nyaghing, ketimbang kabulia samo obat

Bunyi ting-ting mau dapat sama nyaring, ketimbang akan dapat sama berat.

Berbunyi ting-ting mau dapat sama nyaring, bertimbang akan dapat sama berat.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa sesuatu pertimbangan yang stabil/seimbang/sepadan. Latar belakangnya dari ungkapan tersebut di atas ialah semua manusia itu hendaklah berbuat dan berperilaku sesuai dengan keadaannya dan kesanggupan dirinya sendiri. Nilai etik dari ungkapan ini mengandung makna pesan atau nasehat bahwa tindak tanduk manusia itu harus seimbang dengan keadaan dan kemampuan yang ada padanya. Orang yang selalu memikirkan orang lain (sosial) atau bersifat sosial, yang tujuannya adalah untuk memupuk keadilan atau keseimbangan dalam masyarakat.

22. Busuak sepiak gi ndak eluak

Busuk sebelah lagi mau baik

Walaupun sudah busuk sebagian masih mau baik.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa bagaimanapun rusak atau penderitaan yang dialaminya tetapi hasrat ingin berubah keadaan lebih baik. Ungkapan di atas dapat dibuat sebagai alat untuk memberi semangat kepada orang-orang yang bernasip malang. Sebab manusia hidup ini tidak berubah nasibnya, bila orang itu sendiri tidak mau merubahnya. Jadi jalan untuk baik pasti ada, bila berusaha untuk baik. Nilai etik dari ungkapan ini mengandung makna pesan atau nasehat bahwa percaya kepada diri sendiri, akan dapat mempertahankan dirinya dari badai yang membawa kenistaan. Untuk meningkatkan jiwa dan menambah semangat dari orang-orang yang sudah terlanjur salah/hina.

Tentunya jalan masih terbuka untuk memperbaiki diri. Untuk memberi dorongan kepada pengalaman adalah guru yang paling baik untuk melangkah ke arah kemajuan.

23. Calak ekuak sapian

Cerdik ekor sapi

Cerdik sama dengan ekor sapi, yang melecut badan sendiri.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa sesuatu perasaan akan menyakiti orang lain, namun hasilnya menyakiti diri sendiri. Ungkapan tersebut di atas dalam arti sebenarnya, cerdik adalah sapi itu mau memukul binatang-binatang lain (hal ini saya ceritakan lalat, karena alat itulah yang paling sering menghinggap di badan sapi). Tetapi badan juga yang dipukulnya. Dalam arti kiasannya menerangkan yang mau menyakiti orang lain akhirnya dia menyakiti hatinya sendiri. Kalau dalam pepatah meriam kabau, hampir bersamaan artinya dengan menepuk air didulang, arti yang sebenarnya kalau air yang didulang ditepuk, maka mukanya sendiri yang terpercik.

24. Cecupak mungkus ngan batu, madak cecupak tanggal madak batu

Cecupak mungkus dengan batu, kalau tidak cecupak tanggal, kalau tidak batu

Mungkus dengan celupaknya berpegang dengan batu dalam air, walau air banjir ia tidak akan lepas dengan pegangannya.

Ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang berpendirian teguh. Penjelasan ungkapan ini, kalau kita memperhatikan kata demi kata kalau kalimat ini sudah merupakan satu kalimat yang sempurna yang sifatnya timbul pepatah atau perumpamaan, menunjukkan kekuatan pendirian seseorang ini tidak dapat diombang-ambingkan oleh siapapun juga.

25. cikai bikai	luak	keting	maiak	singai
seleweran	seperti	kaki	naik	sengai

angai = sepotong bambu yang ranting - rantingnya dipotong pendek, tempat menginjakkan kaki buat naik.

Seleweran seperti kaki kain jalan bambu yang tak pernah sama.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa satu pendapat yang selalu berselisih dan senantiasa menjadi perselisihan paham. Arti atau makna ungkapan di atas sudah jelas menunjukkan perselisihan yang timbul akibat tindakan yang sepele. Dari tindakan yang tidak berarti ini karena selalu diungkap atau disebut-sebut kembali, maka dapat menimbulkan rasa panas hati. Rasa ini akan menimbulkan emosi, yang sudah tidak dapat dikendalikan berakibat permusuhan, perkelahian dan juga dapat berakibat fatal. Kalau dilihat sejarah terjadinya ungkapan ini, menunjukkan bahwa masyarakat atau individu-individunya masih bersifat individualistis. Masyarakatpun pada waktu itu masih hidup berkelompok-kelompok. Jadi masyarakat disini belum bersatu, belumsatu rasa dan satu tujuan. Ungkapan ini apabila dipakai pada zaman pembangunan kiranya kurang tepat. Masa pembangunan memerlukan rasa persatuan, gotongroyong, untuk menuju cita-cita bangsa. Cita-cita akan tercapai apabila individu-individu itu dapat bermusyawarah.

26. **ciak** **sebelah** **masiah** **nginak**
 rusak mata sebelah masih melihat

Rusak sebelah mata masih dapat melihat.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa dikatakan kepada seseorang yang sudah janda tetapi masih dapat melaksanakan kepentingan rumah tangga dengan baik. Walau belakang timbulnya ungkapan ini, ialah banyaknya ditemukan orang yang lemah dan cepat berputus asa dalam menghadapi kenyataan hidup.

Ungkapan ini mengandung makna pesan atau nasehat agar dalam menghadapi hidup ini harus optimis. Nilai moralnya merupakan motivasi bagi seseorang untuk menempuh masa depan. Tujuannya agar mempunyai jiwa yang kuat untuk menghadapi persoalan hidup.

27. **Duduak ilok bekato mantap, kimbang bekato mintak**
 Duduk baik berkata tepat, cara berkata minta.

Duduk baik berkata mantap, cara berbicara mengesankan.

Ungkapan pada ciri-ciri seseorang yang baik, perilaku yang baik dapat dipercaya. Seseorang akan tergolong baik, apabila ia

tidak bicara yang merugikan, dan tidak ada yang bermanfaat bagi dirinya, juga bagi orang lain, memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia serta menjalankan atau bertanggung jawab atas beban yang dipikulnya dengan penuh konsekwen.

28. Daging sempit diambung

Daging sempit keranjang

sempit = lolos pada selah-selah

Daging yang lolos dari selah-selah keranjang.

Ungkapan tersebut maksudnya adalah kecil, tak seberapa dan tidak akan mengurangi juga tidak akan jadi bertambah.

Ungkapan itu dikatakan kepada: tidaklah merasa rugi seseorang yang memberikan sebagian kecil dari hasil yang diperolehnya. Dikatakan kepada seseorang agar orang itu suka bersedekah/berderma. Tidak ada sesuatu hasil tanpa pengorbanan.

29. Embak bekarang aiyak ketiak, ikan dapat ati ndak senang

Seperti bekarang air kecil, ikan dapat hati tidak senang

Seperti bekarang di air yang kecil, walaupun ikan dapat hati belum senang, karena tidak seimbang dengan jerih payahnya.

Diibaratkan kepada usaha yang cukup besar namun hasilnya tidak menyenangkan, tidak seimbang. Juga sering diungkapkan kepada perasaan orang tua yang mendapat seorang menantu orangnya tidak cantik, tidak berkedudukan, tidak terpendang sedang anaknya cukup baik.

Dari ungkapan tersebut di atas membawa makna, bahwa tidak harus/selalu suatu usaha yang didukung/ditinjau dengan sarana/usaha, dan tekad itu menghasilkan/membawa hasil yang besar. Dengan kata lain dapat pula dipastikan bahwa tidak selalu usaha yang dijalankan itu membawa hasil yang memuaskan. Namun suatu usaha yang tidak didukung oleh peralatan, sarana dan teknik sistem yang baik juga tekad/niat adalah suatu hal yang sia-sia. Oleh karena itu keyakinan yang menuntut kesabaran dan tidak pula melemahkan semangat berusaha, perlu ditanamkan dalam diri.

Keyakinan yang dimaksud adalah adanya ketidakpastian hasil akan diperoleh, baik itu menyangkut jumlah mutu, maupun

waktu yang dibutuhkan. Karena disamping usaha yang dijalankan bersama faktor pendukung ada faktor lain yang juga ikut menentukan dan mungkin amat menentukan hasil yang akan dicapai. Sikap mental untuk menghadapi setiap segala kemungkinan di atas harus pula disiapkan bagi si pengusaha, bila hasil kurang tentu harus bersabar mengadakan evaluasi dan mencoba lagi untuk kali yang kedua dan seterusnya, bila hasil kurang tentu harus bersabar mengadakan evaluasi dan mencoba lagi untuk kali yang kedua dan seterusnya, bila hasil meneruskan juga tidak seimbang dan tetap mengadakan evaluasi guna peningkatan di masa datang.

Suatu keyakinan yang positif agar setiap usaha/kegiatan itu tetap akan membawa hasil minimal pengalaman pahit, yang dapat dijadikan cambuk untuk lebih giat berusaha lagi, oleh karena ada faktor lain yang lebih menanggung peranan dari suatu ke suatu.

30. Embak beringin empai masak

Seperti beringin baru masak

Beringin = sejenis kayu yang buahnya menjadi idaman banyak burung.

Buah beringin yang baru masak. Baru diencer burung-burung yang dekat sekitarnya. Belum diencer burung-burung yang jauh, karena belum tahu.

Dikatakan kepada suatu usaha yang baru berhasil baik baru dinikmati masyarakat sekitarnya, belum dikeluarkan jauh. Diibaratkan pula kepada seorang yang baru saja naik gadis, baru diencer bujang-bujang dekat, belum dikenal oleh pemuda yang jauh.

31. Embak sesaut manau riang, kadi sesangi riang kuning

Seperti cita-cita rotan, seperti juga nazar/niat riang kuning

manau riang = daun rotan yang bila tertiuip angin seolah-olah melambai-lambai keriang.

riang kuning = rotan yang sudah cukup tua warnanya kuning.

Seperti cita-cita rotan bagaikan nazar yang riang kuning.

Pada ungkapan tersebut dilukiskan bahwa rotan mempunyai cita-cita yang sangat tinggi. Pucuknya yang tinggi menjulang ke angkasa menandakan maksudnya ingin menggapai bintang di langit. Sedangkan akar-akarnya yang menjulur panjang ke dalam tanah, juga melukiskan bahwa cita-cita ingin menembus bumi. Jadi kesimpulannya adalah cita-cita seseorang yang amat tinggi, namun dibarengi dengan usaha dan kemampuan yang cukup tinggi pula.

32. Embak mengkarung naiak gunung

Seperti binatang reptil naik gunung

Seperti mengkarung naik gunung

Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Serawai bahwa binatang reptil seperti tersebut pada ungkapan tersebut, bila naik gunung akan sia-sia dan tidak pernah berhasil.

Dalam ungkapan tersebut diatas melukiskan bahwa seseorang yang mempunyai usaha untuk mendapatkan sesuatu, namun setiap kali dicoba mendapat halangan. Berkali-kali lagi dicoba, masih juga tidak berhasil. Tentunya pekerjaan yang sia-sia ini tidak harus dilakukan oleh setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai. Ungkapan ini pada dasarnya merupakan gambaran bahwa usaha yang dilakukan oleh seseorang hendaklah diperhitungkan lebih dahulu secara masak-masak dan logis, agar apa yang dilakukan oleh seseorang itu tidak sia-sia belaka.

33. Embak tanah pengutuk burung, tanah baliak keasalo burung la baliak ketinggiran

Seperti tanah pelembar burung, tanah pulang keasalnya burung telah pulang ketinggiran

ketinggiran = tempat burung bertengger.

Seperti tanah sebagai pelembar burung, tanah kembali ke bumi dan burung kembali terbang ketempat asal bertengger semula.

Dalam ungkapan tersebut menggambarkan bahwa yang dimaksud dengan kata *tanah sebagai pelembar* adalah dilukiskan sebagai seorang penjahat yang ditangkap, lalu digunakan sebagai alat untuk mencari penjahat lainnya dengan sengaja dilepas tanpa kurang pengawasan. Sedangkan seekor burung yang dijadikan

sasaran pelemparan, yang juga dilukiskan sebagai penjahat yang akan dicari oleh tanah (sebagai pencari penjahat). Namun akhirnya tanah setelah dilemparkan tidak tepat mengenai sasarannya, akhirnya tanah tadi jatuh juga ke bumi yang tidak diketahui dimana tempat jatuhnya. Sedangkan burung tadi terbang lagi jauh, dan tidak kembali lagi ketempat semula. Diriwayatkan bahwa burung itu kembali bertengger pada sarangnya. Jadi, burung tidak dapat, alat pelemparpun tidak lagi diketemukannya. Demikian halnya apa yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut tentunya suatu pekerjaan yang kurang berencana dan terarah. Di lain pengertian ungkapan ini merupakan peringatan kepada seseorang agar tidak terlalu terburu dalam mengambil keputusan.

34. Empuak putus jangahka bedinting, empuak patah jangahka bedetas

Walaupun putus janganlah berbunyi, walaupun patah janganlah berderak

bedetas = berderak (bunyi)

Walaupun putus janganlah sampai menimbulkan bunyi yang sangat keras, dan walaupun patah jangan sampai keras bunyinya.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa adanya hubungan diantara sesama anggota masyarakat yang mengalami perselisihan yang mengakibatkan terputusnya hubungan baik. Jadi yang dikehendaknya adalah bilangan terjadi perselisihan jangan sampai memutuskan hubungan persaudaraan. Disamping itu bila proses terputusnya hubungan itu hendaknya jangan sampai terdengar atau diketahui oleh masyarakat/anggota masyarakat lainnya, agar tidak menjadi malu bagi pihak-pihak yang merasakan bahwa kejadian itu cukup membuat malu keluarganya atau anggota masyarakat lainnya. Jadi ungkapan itu memberikan peringatan atau nasihat kepada seseorang/anggota masyarakat agar tidak berbuat sampai melanggar batas-batas norma kemasyarakatan.

35. Ibarato ujan umban ke gunung, mpuak besighak kidau kanan tunggal ke batang agki

Seperti air hujan jatuh ke gunung, walaupun memancar kekiri dan ke kanan bersatu ke sungai.

Seperti air hujan jatuh ke gunung, walaupun tidak satu arah atau tidak satu aliran bahkan memancar lain arah, namun akhirnya jatuh mengalir ke sebuah sungai.

Bentuk ungkapan tersebut diatas pada dasarnya hanya melukiskan tentang tidak adanya faham atau pendapat diantara sesama anggota masyarakat suku bangsa Serawai dalam masalah yang perlu menemukan pendapat. Sebagai misalnya, bahwa dalam pelaksanaan atau proses mula perkawinan didahului dengan yang membahas masalah upacara perkawinan tentunya terjadi beberapa dialog atau pertukaran pendapat di antara sesama anggota masyarakat yang berkepentingan. Proses pertukaran pendapat itu pada mulanya dapat dikatakan lain arah atau banyak cara yang akan ditempuh namun tujuannya tetap satu, yaitu untuk *melaksanakan upacara perkawinan*.

Perbedaan-perbedaan pendapat itu diumpamakan dalam kiasan ini adalah terpercarnya air hujan yang jatuh ke gunung, namun akhirnya turun ke satu wadah sungai. Demikian pula segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat suku bangsa Serawai yang tujuannya untuk meningkatkan perbaikan desa, membentuk upacara-upacara lainnya tentu melalui musyawarah/konsultasi dengan sesama anggota masyarakatnya. Proses untuk menemukan faham dan satu pendapat memerlukan saran dan pendapat anggota masyarakat itu. Tentu saja banyak cara-cara lain yang dapat dilakukan yang tujuannya adalah satu.

36. Ibarat naiak beluluak di kampung karangan

Seperti naik beluluak dikampung karangan

- beluluak = buah kelapa yang masih kecil sekali (calon buah kelapa yang tidak jadi kelapa)
- dikampung = ditengah-tengah sekumpulan atau ditempat yang banyak (batu).
- karangan = batu yang keras dan kecil-kecil.

Seperti naik beluluk ditengah-tengah batu-batuan kurang.

Dalam ungkapan tersebut di atas, pada dasarnya menggambarkan tentang usaha seseorang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk mencari jalan agar pekerjaannya itu mudah diselesaikan. Kata naik dimaksudkan adalah usaha seseorang untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan dikampung batu karangan diartikan

bahwa usaha yang dilakukan oleh seseorang itu tidak melalui cara menurut akal pikiran tepat dilakukannya.

Sehingga pekerjaan itu selalu sia-sia. Sepanjang seseorang yang masih menggunakan beluluak (beluluk) untuk dinaiki ditengah-tengah batu karang tentunya tujuan yang akan dicapai tidak akan menghasilkan sebagaimana yang diharapkan. Jadi di dalam ungkapan tersebut mencerminkan suatu pekerjaan yang tidak menggunakan sistim gotong royong, sehingga apa yang dilakukannya itu tetap sia-sia belaka.

37. Ibarat nepuak aiak dalam sangkalan pedaso dighi tula

Seperti menepuk air dalam sangkalan pedasnya dirimu sendiri

sangkalan = batu giliran cabai

Ibaratnya menepuk/memercikkan air dalam batu gilingan cabai akhirnya dia sendiri yang merasa kepedesaan.

Dalam ungkapan tersebut di atas, mencerminkan suatu sikap perbuatan seseorang yang tujuannya untuk menceritakan kelemahan atau keburukannya (keluarganya) kepada orang lain, namun akhirnya nama keluarganya sendiri yang mendapat celakanya.

Apa yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas dinyatakan bahwa setiap manusia/anggota keluarga agar tidak menjadi seseorang yang selalu membuat kegiatan yang sifatnya dapat menjadikan buruk nama baik keluarga sendiri. Karena sifat-sifat itu oleh masyarakat suku bangsa Serawai tidak dapat diterima dalam kehidupan atau ditengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Lebih cenderung dapat dikatakan bahwa seseorang yang selalu menceritakan kelemahan atau keburukan anggota keluarganya sendiri kepada orang lain seperti dalam pepatah lainnya yang selalu dipakai oleh masyarakat suku bangsa Serawai adalah: "Ibarato muleska aghang di dai" (maksudnya adalah ibarat memolekan/mencoret arang di muka sendiri), yang artinya adalah seseorang yang membuat sikapnya menurunkan nama baik keluarganya sendiri.

38. Barato awe nga tebing, unak ngga barut

Seperti bambu/akar bambu dengan tebing, ujung rotan dengan kain.

”Seperti bambu/akar bambu dengan tebing, ujung rotan dengan kain.”

Pepatah/kiasan yang dilukiskan pada ungkapan tersebut di atas adalah salah satu ungkapan yang mempunyai kandungan pengertian tentang usaha sekelompok manusia yang sudah sekian lama hidup menjadi satu ikatan. Hubungan antara seorang dengan lain orang sudah berjalan cukup kuat, sehingga tidak dengan mudah dapat dipisahkan/diputuskan oleh orang lain. Akar bambu dilukiskan merupakan kekuatan/alat pemersatu diantara sesama anggota masyarakatnya. Sedang yang dimaksud dengan sekelompok lain adalah rintangan-rintangan/hambatan-hambatan bagi terburaiakannya tebing bersama rumpun bambu tadi. Kesatuan ikatan yang muat antara akar bambu yang melekat di tanah merupakan penjelmaan bahasa yang mempunyai arti bahwa kesatuan dan persatuan yang cukup mendasar di kalangan anggota masyarakat terungkap seperti halnya kesatuan antara serumpun bambu yang berada di pinggir sungai. Pepatah ini biasanya dikemukakan kepada orang tua terhadap anak-anaknya, atau kepada jiran tetangganya. Maksudnya untuk mencari kesatuan dalam ikatan gotong royong yang saling menunjang/membutuhkan sesamanya.

39. Ibarat ujan umban ke gunung, empuak besighak kedau kanan betunggal jugo ke batang aghi

Seperti hujan jatuh ke gunung, walaupun memancar kiri kanan bersatu juga ke sebuah sungai

”Seperti hujan jatuh ke gunung, walaupun memancar kekiri dan kekanan bagaimanapun sekali akhirnya menjadi satu tujuan/jatuhnya ke sebuah sungai.”

Dalam ungkapan yang disebutkan melalui pepatah itu adalah menggambarkan seseorang yang mempunyai cita-cita tetapi banyak cara/jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuannya. Tujuan itu biasanya merupakan tujuan sekelompok anggota masyarakat. Cita-cita yang dikandungnya untuk mewujudkan sesuatu tujuan bagi anggota masyarakat itu dapat terlaksana setelah melalui beberapa proses. Turunnya air atau jatuhnya air dari gunung yang mengalir ke beberapa penjuru yang berbeda-beda, namun akhirnya menunggal ke satu wadah sungai di lukiskan sebagai salah satu usaha yang ditempuh dengan berbagai cara dan usaha

yang juga bertujuan untuk mencapai ke satu titik tujuan yang hendak dicapai. Jadi apa yang terkandung di dalam ungkapan tersebut adalah merupakan wejangan atau nasehat/petunjuk bagi generasi muda bahwa dalam usaha untuk mencapai tujuan perlu kesabaran dan keuletan agar cita-cita yang diharapkan dapat tercapai. Disamping itu berguna bagi pembentukan sikap individu/anggota masyarakat kearah perbaikan taraf hidup masyarakatnya.

40. Ibarat aiyak ngan minyak
Seperti air dengan minyak

Seperti air dengan minyak.

Dalam ungkapan tersebut di atas pada dasarnya juga berlada masyarakat suku bangsa lainnya. Secara umum, sebenarnya bentuk ungkapan itu sudah lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada masyarakat suku bangsa Serawai telah dikenal sejak zaman dahulu kala. Menurut analisa masyarakat suku bangsa Kaur adalah menggambarkan sekelompok manusia dengan sekelompok manusia lainnya yang pernah berselisih faham di antara sesamanya. Perselisihan itu tidak pernah berakhir, namun hubungan mereka seolah-olah seperti halnya tidak pernah terjadi perselisihan, walau mereka kesemuanya masih dalam satu wadah. Sepanjang perselisihan mereka belum berakhir, maka sulit untuk disatukan lagi sebagaimana semuanya.

41. Ibarat aiyak di daun talas
Seperti air di daun talas

Seperti air didaun talas.

Ungkapan tersebut melukiskan bahwa seseorang yang dianggap pemimpin di suatu daerah yang tak dapat meninggalkan kesan-kesan atau kenang-kenangan yang baik dan berguna bagi kelanjutan kehidupan masyarakat yang ditinggalkannya. Kebutuhan hidup bagi masyarakat itu biasanya merupakan moril dan materiil. Kenangan atau kesan baik atau yang berguna itu diharapkan oleh masyarakat tersebut, mengingat seorang pemimpin itu sudah cukup lama berkecimpungan di tangan-tengah masyarakat. Namun apa yang dilakukan selama ini berada di suatu daerah tertentu tidak berkesan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat.

katnya. Menurut penilaian masyarakat setempat, pemimpin yang seperti itu adalah tidak berhasil dalam mengemban tugas-tugas kemasyarakatan.

42. Janganlah bersifat luluak lampu, nangkan dio mutung asak jemo lain teghang

Jangan bersifat seperti lampu, biarlah diri terbakar asal orang lain terang

Jangan bersifat seperti lampu biar diri terbakar asal lain orang terang.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa apa yang dimaksudkan "Jangan sifat seperti lampu" adalah menunjukkan beberapa bagi setiap anggota masyarakat untuk menauladani sifat seperti seseorang yang digambarkan bersifat sebagai lampu. Adapun yang dimaksud larangan itu adalah usaha bagi setiap anggota masyarakat untuk berbuat/bersifat memuji seseorang yang berkelebihan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemberian dari seseorang yang dipujinya. Demikian pula sebaliknya bahwa setiap anggota masyarakat dilarang untuk dapat menerima pujian yang berkelebihan, karena pujian itu mempunyai unsur pemerasan secara tidak langsung.

Manakala anggota/pihak yang berkepentingan memberikan pujian kepada anggota masyarakat lainnya itu sudah mendapat keuntungan moral dan material, maka anggota masyarakat itu pergi tanpa memperdulikan orang yang memberi kado itu. Akhirnya materialnya habis, sedangkan orang lain yang mendapat keuntungan, menderitalah salah seorang anggota masyarakat. Uang/harta kekayaannya melalui pemberian pujian itu. Hal itu tidak disadari oleh pihak yang diberi pujian-pujian. Dalam istilah lain manusia/anggota masyarakat yang selalu ingin mendapatkan pujian itu disebut *Pepujian* (orang yang ingin/minta dipuji terus) walau barang/nartanya habis untuk memberi pujian itu. Jadi kesimpulannya bahwa sifat yang dilarang menurut suku bangsa Serawai itu adalah sifat-sifat yang egoistis dan materialistis. Dalam baris terakhir dikatakan bahwa biar diri terbakar asal orang terang adalah merupakan suatu bentuk pengorbanan yang lahir atas dasar egoisme yang tinggi. Pengaruh dari luar merupakan ba-

gian proses terbentuknya pengorbanan. Pengorbanan itu dibutuhkan oleh pengaruh dari luar atas dasar kesengajaan yang dapat memberikan tanpa batas tertentu. Menurut anggapan suku bangsa Serawai bahwa pengaruh dari luar maupun obyek yang dipengaruhi menurut kode etik bermasyarakat tidak dapat diterima. Hal inilah maka timbul suatu ungkapan yang mengandung nilai etika dan moral. Pada dasarnya pengaruh-pengaruh itu berkembang dengan sendirinya sepanjang dapat menjangkau beberapa obyek yang dapat dipengaruhinya. Namun ungkapan ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

43. Jemo makan nangko awak keno getaho

Orang makan angka saya kena getahnya

Orang makan angka saya yang kena getahnya.

Pada ungkapan tersebut diatas, sebenarnya suatu bentuk pepatah/kiasan yang sudah berlaku di kalangan masyarakat pada umumnya. Namun bagi masyarakat suku bangsa Serawai masih memberlakukan pepatah ini bagi anggota masyarakat lainnya. Adapun makna ungkapan tersebut di atas adalah seperti tingkah laku manusia yang mendapatkan keuntungan yang besar di atas tanggung jawab orang lain. Jelasnya adalah perbuatan seseorang yang merugikan orang banyak, sedangkan orang lain yang tidak tahu menahu persoalannya menjadi terlibat/sasarannya. Biasanya apa yang dimaksudkan perbuatan orang yang juga sifatnya merugikan pihak lain sedangkan di suatu pihak tertuduh/terlibat akan perbuatan itu. Walaupun pihak yang terlibat sebenarnya tidak turut berbuat.

44. Jangan menjadi mungkek jambu monyet

Jangan menjadi biji jambu monyet

”Jangan menjadi jambu monyet.”

Dalam diungkapkan tersebut di atas, menggambarkan suatu bentuk larangan bagi masyarakat suku bangsa Serawai. Adapun maksud terkandung di dalamnya adalah (mughak = biji) dilukiskan campur tangan terhadap suatu persoalan yang semestinya tidak berhak untuk mengetahuinya. Mughak = biji diibaratkan sebagai tingkah laku manusia yang selalu turut campur tangan dalam segala persoalan. Sedangkan jambu dilukiskan suatu masa-

lah yang sebenarnya tidak melibatkan orang lain yang orang itu tidak mengetahui masalahnya betul. Jadi biji jambu monyet dilukiskan sebagai masalah yang dicampuri oleh pihak yang semestinya tidak turut campur tangan.

45. Janganlah keluak ghumput dijalanan
Janganlah seperti rumput di jalanan

”Jangan seperti rumput di pinggir jalan”.

Yang dimaksud kata rumput di pinggir jalan di atas adalah merupakan suatu bentuk kiasan menggambarkan bahwa kehidupan/pendirian sifat seseorang yang sama halnya dengan kehidupan rumput yang tumbuh di jalan. Kalau banyak manusia yang lalu di pinggir jalan itu, bagaimanapun sekali terpaksa tersingkir rusak jalurnya, hal ini sama dengan kehidupan manusia di tengah masyarakatnya. Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Serawai bahwa apa yang dilukiskan manusia dalam hal rumput ditepi jalan adalah suatu kehidupan seseorang yang tidak mempunyai kekuatan moral dan material. Tentunya, timbul masalah terhadap dirinya itu hanya mengikuti apa yang diminta oleh pihak yang berkuasa pada waktu itu. Rumput yang tidak mempunyai keuntungan bagi manusia bila pinggir jalan, merupakan sebagian kecil kehidupan seseorang yang tidak berada/tidak mampu. Akhirnya apa yang dikehendaki oleh manusia lainnya dia akan turut. Dengan kata lain orang yang tidak mempunyai pendirian. Tidak adanya pendirian, justru ia adalah tergolong manusia yang tidak mampu. Kehidupannya selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Jadi yang dikehendaki oleh masyarakat suku bangsa Serawai adalah sifat yang tidak hanya menggantungkan diri kepada orang lain atau menerima apa adanya tanpa berusaha sebagaimana orang lain.

46. Ibarat awe ngga tebing, unak ngga barat
Seperti awe dengan tebing ujung rotan dengan barat

awe = akar bambu yang menyatu pada pinggiran tebing
barut = kain untuk lap/kain perca.

”Seperti akar bambu dengan tebing, dan ujung daun rotan dengan kain.”

Adapun ungkapan tersebut di atas adalah merupakan pepatah yang masih berlaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai. Kata *akar bambu* dengan *tebing* dilukiskan sebagai satu kesatuan yang cukup kuat. Tentunya, kesatuan dan ikatan yang dimaksud adalah sekelompok anggota masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Kekuatan dan kesatuan yang telah dibina oleh anggota masyarakat sesamanya itu, merupakan modal pertama dalam usaha untuk mencapai kesejahteraan dan ketenteraman di dalam menghadapi tantangan hidup. Tantangan-tantangan itu selalu ada, namun justru kuatnya dan kompaknya kesatuan dan persatuan anggota masyarakat itu segala bentuk tantangan dan hambatan dapat diatasi dengan segera. Dalam ungkapan ini, yang dilukiskan sebagai tantangan masyarakat suku-suku bangsa Serawai adalah air dan atau alam sekitarnya. Air atau alam sekitarnya itu berusaha untuk merubuhkan pohon bambu. Tetapi akar bambu itu sudah lebih dahulu telah menyatu dengan tanah, akhirnya apapun yang terjadi, namun pohon bambu itu masih tetap hidup dengan aman, terlepas dari bahaya-bahaya yang selalu timbul. Kata unak dengan barut juga salah satu contoh lainnya yang sifatnya sama dengan apa yang terkandung di dalam ungkapan pertama di atas. Dapat dibuktikan bahwa, bilamana kain telah menyatu dengan ujung daun rotan, tentu tidak semudah itu, untuk melepaskan kain itu dari genggamannya ujung daun rotan tadi. Kesimpulan apa yang dimaksud dengan ungkapan tersebut di atas adalah memberikan gambaran bagi masyarakat suku bangsa Serawai tentang perlunya kesatuan dan persatuan di dalam masyarakat guna menghindari pengaruh-pengaruh luar yang sifatnya akan menjatuhkan atau merusak keutuhan masyarakat suku bangsa Serawai. Adanya suatu ikatan diantara akar bambu dengan tanahnya sebagai landasan, dan ikatan antara kain dengan ujung daunnya rotan juga mencerminkan bahwa sifat yang dikandungnya adalah *gotong royong*. Undangannya ini juga mendorong masyarakat suku bangsa Serawai untuk selalu bergotong royong dalam bentuk kegiatan apapun sekali yang manfaatnya untuk kepentingan anggota masyarakat itu/umum.

47. Ibarat sekebat sapu, seghumpun seghai
Seperti seikat sapu, serumpun serai

”Seperti/seumpama seikat sapu, serumpun serai”.

Ungkapan tersebut di atas adalah merupakan bentuk kiasan yang oleh masyarakat suku bangsa Serawai sampai sekarang masih tetap berlaku. Seperti halnya ungkapan yang terdahulu, bahwa ungkapan ini pada dasarnya mengandung unsur/sifat kesatuan yang terjadi pada masa itu. *Seikat/sekebat sapu* dilukiskan sebagai satu organisasi masyarakat yang sudah terkordinir di dalam satu wadah. Bagi mereka (suku bangsa Serawai) hidup ini merupakan sekebat sapu, maksudnya adalah membentuk kesatuan dan persatuan agar segala bentuk yang sifatnya kegiatan dalam masyarakat dapat diselesaikan dalam waktu singkat, efisien dan efektif sebagaimana yang mereka kehendaki. Demikian pula, seperti halnya *serumpun serai*. Kenyataannya bahwa *serumpun serai* tidak mudah rubuh bila terserang angin dan hujan yang sangat kencang/derasnya. Kekuatan itu berlandaskan justru adanya persatuan yang kokoh dan yang tangguh. Demikian, apa yang dituntut oleh setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai adalah pentingnya persatuan dan kesatuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

48. Embak buayo nggiringka ke aiak, linggang luluak itiak nggaghi aiak

Seperti buaya digiring ke sungai, berjalan seperti itik pergi sungai.

”Seperti buaya digiring ke sungai, berjalan seperti itik pergi ke sungai.

Dalam ungkapan tersebut di atas mencerminkan bahwa usaha seseorang yang dapat berhasil baik dengan menggunakan tenaga yang ahli dalam bidang tugasnya.

Perlu dikemukakan disini bahwa pada baris pertama, yaitu mbak buayo giringkah ke aiayak (seperti menggiring buaya ke sungai) adalah merupakan suatu perumpamaan yang mengandung nilai disiplin, itu menunjukkan bahwa seseorang yang sedang mengerjakan sesuatu pekerjaan dapat berjalan lancar, tertib dan baik, mengingat apa yang dilakukannya adalah sesuai/serasi dan tepat daya keahlian seseorang tersebut. Dalam pengertian lainnya dapat dikatakan bahwa perbedaan pekerjaan kepada seseorang sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga tidak mengalami kesulitan dan hambatan. Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Serawai bahwa seorang anggota masyarakat yang

dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari dapat disesuaikan dengan bakat/ahlinya tentu pekerjaan itu akan berhasil baik. Padahal ini dapat disadari oleh anggota masyarakat lainnya, maka perkembangan dan kemajuan yang tercapai disuatu daerah dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan. Pada baris kedua dari ungkapan tersebut di atas adalah pendukung dari apa yang dimaksud baris pertama itu. Namun pada ungkapan yang kedua yaitu lenggang luluak itiak nggaghi aiyak (jalannya seperti itik menuju sungai) adalah mencerminkan bahwa usaha yang sedang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan puas, sehingga kemampuan antara kedua belah pihak dapat dipenuhi. Dapat penulis jelaskan lagi bahwa kata "Lenggang" adalah diumpamakan sebagai salah satu usaha dan "Itiak nggaghi aiyak" adalah seseorang yang dapat/mempunyai keahlian dalam pekerjaan yang ditugaskannya.

49. Jangan luluak tunggul dipelaluan

Jangan seperti tunggul dipinggir jalan

Jangan seperti tunggul di pinggir jalan.

Ungkapan tersebut diatas mempunyai maksud yaitu melukiskan bahwa seseorang yang dipandang tidak mempunyai kreativitas, aktivitas dalam suatu usaha untuk mengumpulkan informasi dan data. Kata *tunggul dipinggir jalan* mengungkapkan tentang peranan seseorang anggota masyarakat. Dalam ungkapan itu bagi anggota masyarakat suku bangsa Serawai dapat melakukan hal-hal yang sifatnya memajukan desanya. Peranan tunggul dalam ungkapan itu diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

50. Kimpalan nido jadi pisau

Kimpalan tidak jadi pisau

kimpalan = sebatang besi yang sudah dibakar.

pisau = pisau (dalam bahasa Serawai pisau adalah parang yang sebenarnya, bila menyebutkan parang yaitu pisau besak = pisau besar).

Tetapi bila mengatakan pisau yang sebenarnya adalah pisau kecil (pisau kecil), demikian halnya.

Sebatang besi yang sudah lama dibakar, namun tidak sampai menjadi pisau.

Yang dimaksud dengan ungkapan tersebut di atas adalah sesuatu pekerjaan yang tidak dikontrol secara cermat, sehingga pekerjaan itu sia-sia belaka. Kata *kimpalan* yang dimaksudkan adalah sebatang besi yang sudah dibakar sekian lama namun tidak berhasil/tidak dapat dimanfaatkan. Prosesnya adalah usaha membuat pisau, tetapi tidak berhasil karena kayu untuk pembakarannya telah habis. Dalam ungkapan lainnya disebut maghang abis besi binasa” yaitu arang habis besi binasa. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan ungkapan tersebut di atas adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tidak terkontrol, mengakibatkan sia-sia. Ungkapan ini biasanya disebutkan kepada orang yang tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa seorang yang selalu menghayal diwaktu bekerja akhirnya juga tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya.

51. Kelekak adak ketungku nigi, palaklah penuh ngan kelatu lantai

Kelekak bukan ketungku tidak kepala sudah penuh dengan kelatu lantai

kelatu = sawang, gumpalan/serat benang asap

lantai = lantai rak dapur

Alas periukpun bukan, batu tungkupun tidak (akhirnya) kepala sudah penuh dengan asap dapur.

Dalam ungkapan tersebut diatas menggambarkan bahwa kehidupan suatu keluarga yang telah berantakan/berselisih akibat salah atur dari salah seorang anggota masyarakat itu sendiri. ”Kelekak” dalam arti alas/dasar kehidupan suatu keluarga yang tidak lagi mempunyai fundamen yang kuat, fundamen itu digambarkan pada ”tungku” kata tungku digambarkan sebagai benteng pertahanan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi alat itu sendiri yang dipergunakan untuk dapat menahan periuk/kuali memasak. Dalam ungkapan itu dilukiskan tidak ada lagi kehadirannya ditengah-tengah keluarga. Pada baris kedua, *palaklah* dilukiskan sebagai kepala keluarga sudah penuh dengan abu. Kata *sudah penuh dengan abu* merupakan gambaran bahwa dikalangan

keluarga itu sudah tercemar nama baik/rusak. Jadi dalam hal ini apa yang dimaksudkan pada pepatah tersebut di atas, merupakan gambaran suatu keluarga yang sudah selisih/tidak sebaiknya lagi akibat salah satu hal adalah hubungan muda-mudi yang masih ada kaitan famili, maka terputus karena sesuatu hal.

Dalam hal ini kelangsungan untuk naik ke jenjang perkawinan tidak jadi akibatnya kedua belah keluarga menjadi malu dimata masyarakat. Hal ini selalu disebut juga pecah periuk. "Pecah periuk" dalam istilah suku bangsa Serawai adalah putusanya hubungan baik diantara keluarga dengan keluarga lain yang masih punya ikatan famili. Putusnya hubungan baik ini masalah perkawinan yang tidak jadi, seperti yang telah diuraikan di atas.

52. Kemaghau setaun rusak ngah ujan sepagi

Kemarau setahun rusak dengan hujan satu hari

Kemarau satu tahun rusak dengan hanya hujan satu hari.

Pada kata kemaghau (kemarau) pada dasarnya merupakan kiasan yang dapat ditafsirkan bahwa pergaulan/hubungan baik, kegiatan/peristiwa yang mengandung unsur etika. Sedangkan kata *rusak* ujan sepagi (hujan hanya satu hari), dilukiskan sebagai suatu peristiwa yang a moral/tidak baik menurut ukuran masyarakat yang memberlakukan ungkapan ini. Bila ditinjau dari segi sosiologi bahwa suatu kejadian/peristiwa yang pernah tumbuh pada masyarakatnya dipandang serasi, tenteram, tetapi peristiwa yang baru itu dinodai atau ditandai dengan suatu peristiwa yang bertentangan dengan tradisi. Sebagai contoh hubungan anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya sudah berjalan sekian lama (pada ungkapan itu dikiaskan pada kata kemarau = musim panas yang lama). Hubungan itu mengandung unsur-unsur etika. Jenis ungkapan ini dipandang sama halnya dengan jenis ungkapan lainnya yaitu "susu sebelango rusak ngah tubo setitik" (susu sebelangan rusak dengan setetes air tuba). Dalam bentuk ungkapan yang lainnya ini kata susu sebelangan dikiaskan sama halnya dengan kemarau setahun pada ungkapan yang terdahulu, sedangkan kata rusak tubo setitik dikiaskan sama halnya dengan apa yang tercermin dengan kata rusak hujan sepagi.

53. Luluak ru dipinggihan pantai

Seperti ru ditepi pantai

Seperti pohon ru ditepi pantai.

Pepatah tersebut di atas menurut anggapan masyarakat suku bangsa serawai adalah menggambarkan seseorang yang menderita/sakit terus, karena tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Derita yang dialami oleh seseorang itu dilukiskan seperti pucuk pohon eru yang dapat condong kearah mana saja, sesuai dengan arus angin yang kencang. Demikian halnya pekerjaan seseorang yang belum tetap/berpindah-pindah sesuai pula dengan lapangan kerja yang membutuhkan tenaga seseorang itu.

54. Luluak abu di pucuk tunggul

Seperti abu di atas tunggul

Seperti abu di atas tunggul.

Ungkapan yang diterangkan dalam bentuk ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang pernah tinggal di suatu daerah yang diharapkan dapat mengembangkan tenaga pikirannya, tetapi tidak berhasil menyeyaikan diri yang akibatnya pindah tanpa meninggalkan jasa apapun kepada masyarakat yang ditinggalkannya. Bagi masyarakat suku bangsa Serawai umumnya menggunakan pepatah ini diperuntukkan kepada para pejabat yang ditugaskan ke daerah merasa tidak dapat menyesuaikan dirinya, karena daerah itu dianggap asing baginya. Tentu bagi dia hanya sekedar menghabiskan waktu saja. Bukan pengabdian yang diutamakan.

55. Luluak aiak dalam talam, belum keruan muaro'o

Seperti air dalam talam, belum mengetahui muaranya.

Seperti air dalam talam belum tahu muaranya.

Dalam ungkapan tersebut di atas mencerminkan kehidupan seseorang yang belum diketahui masa depannya. Mengingat pekerjaannya dipandang/dianggap olehnya belum mantap/belum tetap. Dalam tafsiran lainnya dapat dilukiskan seorang yang sedang merantau di negeri orang belum mengetahui dimana tempat/daerah yang benar-benar akan ditujunya. Pepatah tersebut bertitik tolak juga kehidupan sosial ekonomi seseorang. Biasanya pepatah ini selalu muncul pada saat berakhirnya panen padi yang atas hasil panennya dinyatakan gagal. Karena ceritanya anggota masyarakat pada umumnya banyak yang meninggalkan tempat

kediamannya pergi merantau ke lain daerah yang dianggap lebih berhasil panennya.

56. Luluak tighau dimusim penghujan

Seperti cendawan dimusim penghujan

Seperti cendawan tumbuh di waktu musim penghujan.

Pepatah yang diungkapkan tersebut diatas merupakan gambaran sesuatu peristiwa/kejadian yang tumbuh di tengah-tengah keluarga anggota masyarakatnya. Sebagai contoh bahwa pada akhir panen padi, secara tradisional masyarakat suku bangsa Serawai, Pasemah mengadakan upacara perkawinan. Perkawinan yang tumbuh di masa sehabis panen selalu disebut-sebut oleh masyarakat suku bangsa Serawai dan atau masyarakat yang mendiami daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Luluak tighau tumbuh dimusim penghujan sudah terang bahwa satu saat yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat suku bangsa Serawai. Konon ceritanya merupakan waktu bagi pemuda dan pemudi untuk meningkatkan ikatan janji, yang pada waktu panen yang akan datang akan diakhiri dengan perkawinan. Tentunya di seluruh pelosok daerah, pada umumnya masyarakat melaksanakan pesta perkawinan.

57. Luluak pinang dibelah dua

Seperti pinang dibelah dua.

Seperti pinang dibelah dua.

Dalam ungkapan tersebut di atas dimaksudkan pengertian bahwa diantara/kalangan anggota masyarakat yang statusnya kembar, dapat diumpamakan luluak pinang dibelah dua, namun dapat juga dikatakan kepada sepasang pengantin yang keduanya sama dan persis dua beradik kandung yang baik.

58. Luluak lepanh ngah dughian

Seperti ketimun dengan durian

Seperti ketimun dengan durian

Dalam ungkapan ini mencerminkan suatu corak kekuatan hukum antar pihak yang lemah dengan pihak yang kuat. Kata Lelang menggambarkan disatu pihak yang lemah hukum,..se-

dangkan kata dughian merupakan pihak yang berkekuatan hukum. Biasanya apa yang dimaksudkan dengan lemah hukum adalah sebahagian golongan masyarakat suku bangsa Serawai yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa mendapat suatu masalah atau suatu persoalan yang bersumber dari sebagian kecil pihak yang mempunyai kekuatan hukum. Kata kekuatan hukum penulis maksudkan disini adalah pihak-pihak yang berkuasa.

Dalam persoalan itu pihak yang menerima hukum menjadi korban dari pihak-pihak yang berkuasa, kendatipun masalahnya menurut hukum benar dipihak yang lemah. Faktor yang utama adalah justru pihak yang mempunyai kekuatan hukum berkuasa pada masa itu. Sebenarnya ungkapan ini merupakan tanggung jawab moral bagi penegak hukum, agar hukum dapat ditegakkan ditengah-tengah masyarakatnya itu. Beberapa peristiwa/permasalahan yang sering timbul ditengah-tengah anggota masyarakat tidak mustahil selalu diselesaikan sepihak yang berkekuatan hukum. Sedangkan pihak yang lemah hukum menjadi korbannya. Secara logis tentunya dapat diterima mengapa menurut hukum causalitet (sebab akibat) bahwa terjadinya istilah ungkapan tersebut di atas justru adanya suatu sebab sehingga berakibat berlakunya pepatah tersebut di dalam anggota masyarakat. Menurut anggapan mereka bahwa "lepong" diumpamakan sebagai rakyat kecil yang lemah hukum. Sedangkan durian adalah pihak yang berkuasa diperankan sebagai pihak yang kuat hukum/berkuasa. Tentunya titik tolaknya adalah bersumber dari segi etika bagi anggota masyarakat yang mempunyai kekuatan hukum. Karena dalam hukum hanya melarang perbuatan yang dilarang dan tidak memerintahkan untuk berbuat baik. Menurut Profesor Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Etika (ilmu Akhlak) yang di alihbahasakan oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf terbitan Bulan Bintang Jakarta, pada halaman 21 tentang etika dan ilmu hukum. Pokok pembicaraan dari ilmu ini ialah perbuatan manusia dan tujuan keduanya hampir sama, ialah mengatur perbuatan manusia untuk kebahagiaan mereka. Akan tetapi lingkungan etika lebih luas. Etika memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang segala apa yang mudharat, sedangkan ilmu hukum tidak demikian, karena banyak perbuatan yang terang berguna tidak diperintahkan oleh ilmu hukum, seperti berbuat baik kepada fakir miskin dan perlakuan baik antara suami-isteri, demikian juga beberapa perbuatan yang mendatangkan kemudharatan tidak di-

cegah oleh ilmu Hukum umpamanya dusta dan dengki. Ilmu hukum tidak menyampuri urusan ini. Karena ilmu hukum tidak perintah dan tidak melarang, kecuali apabila dapat menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyalahi perintah dan larangannya.

Terkadang untuk melaksanakan undang-undang itu hajat mempergunakan cara-cara yang lebih membahayakan kepada umat, dari apa yang diperintahkan atau dicegah oleh undang-undang. Demikian pula ada beberapa keburukan-keburukan yang samar-samar, seperti mengingkari nikmat, dan berkhianat, dan ini undang-undang tidak sampai untuk menjatuhkan siksaan kepada pelakunya. Maka itu tidak dapat jatuh di bawah kekerasan undang-undang, dan keadaannya dalam hal itu bukan seperti pencurian dan pembunuhan (lihat pokok-pokok hukum oleh Berthan hal. 58). Perbedaan lainnya ialah bahwa ilmu hukum melihat segala perbuatan dari jurusan buah dan akibatnya yang lahir, sedang etika menyelami gerak jiwa manusia yang bathin (walaupun tidak menimbulkan perbuatan lahir) dan juga menyelidiki perbuatan yang lahir. Lebih jelas kita ketahui bahwa ilmu hukum itu dapat berkata: "Jangan mencuri, jangan membunuh", tetapi tidak dapat berkata sesuatu tentang kelanjutannya, sedangkan etika bersamaan dengan ilmu hukum di dalam mencegah pencurian dan pembunuhan-pembunuhan, dapat menambah dengan katanya: "Jangan berfikir dari keburukan." "Jangan menghayalkan yang tidak berguna". Ilmu hukum dapat menjaga hak milik manusia, dan mencegah orang yang akan melanggarnya, akan tetapi tidak dapat memerintah kepada si pemilik agar mempergunakan miliknya untuk kebaikan. Adapun yang dapat memerintahkan adalah etika.

Dengan demikian peranan etika yang dimiliki setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai dapat menentukan tegaknya hukum di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai. Hal ini dapat penulis kemukakan karena setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai sama-sama mempunyai hak untuk hidup. Dalam proses mencapai hak hidup ini, tidak mustahil timbul kejadian yang berakibat salah satu pihak merasa hak hidupnya diteror oleh lainnya.

- 59. Lubuak keciak, buayo banyak**
Lubuk kecil, buaya banyak

Lubuk kecil buaya banyak.

Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Serawai bahwa kata lubuk adalah suatu lembaga atau suatu wadah yang menampung informasi baik yang bersifat mengarahkan masyarakatnya kearah pembangunan. Namun dalam proses pengumpulan data informasi tersebut tidak mustahil terjadi hal-hal yang sangat bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat itu. Reaksi-reaksi yang timbul dikalangan masyarakatnya mayoritas mengandung kritikan-kritikan yang tidak konstruktif. Reaksi dan kritikan-kritikan tersebut dilukiskan pada ungkapan tersebut dengan buaya. Dengan demikian nyatalah bahwa ungkapan tersebut di atas mengandung sindiran.

60. Luluak bekulak anak ayam

Seperti menakar anak ayam

Seperti menakar anak ayam.

Penulis jelaskan lebih dahulu bahwa salah satu usaha untuk mengumpulkan anak ayam dalam kulak selalu tidak pernah penuh karena anak ayam saling melompat keluar.

Adapun yang dimaksud dalam ungkapan tersebut menggambarkan bahwa sulitnya seorang pemimpin dalam masyarakat mengatur anggota masyarakatnya untuk diajak bersatu dalam usaha untuk memajukan usahanya. Bagi pemimpin yang sedang berusaha semaksimal mungkin, namun bagi anggota masyarakat yang dipimpinya enggan untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada. Dengan kata lain ungkapan tersebut mencerminkan suatu sindiran yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang dimaksud.

61. Repo'o kapagh tapi gambigh

Walaupun sampah tapi gambir

Walaupun sampah namun gambir juga.

Dalam ungkapan tersebut di atas digambarkan bahwa didalam kehidupan bermasyarakat. Dari sekian banyak namun tentu terdapat salah seorang yang benar-benar dipandang kurang mampu/miskin. Tetapi mempunyai keahlian tersendiri. Justru itu toh masih juga dipergunakan oleh masyarakat. Kapagh (sampah) dikiasikan sebagai suatu sampah dalam masyarakat (yang digambarkan

adalah seorang/seseorang yang miskin). Sedang gambir adalah dikiaskan manusia berguna dalam kehidupan sehari-hari.

62. Ubak kerbau majuah kiambang
Seperti kerbau makan kiambang

kiambang = rumput di sawah

Seperti kerbau makan rumput di sawah.

Bila melihat kata kerbau makan kiambang dilukiskan sebagai dua buah pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga satu untuk menyelesaikan pekerjaan itu dipakai satu waktu yang bersamaan dengan pekerjaan lainnya. Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Serawai bahwa kata kerbau pada ungkapan itu sebagai alat atau pelaku yang mengolah sawah bagi setiap anggota masyarakat suku bangsa Serawai. Biasanya di sawah banyak terdapat rumput kiambang yang selalu sebagai makanan kerbau. Dalam pelaksanaan pekerjaan di sawah itu bagi kerbau makan sambil bekerja. Dengan kata lain yang dimaksud ungkapan tersebut ialah sambil menyelam minum air. Apa yang dituntut dalam ungkapan ini adalah dapat dipedomani untuk kehidupan dalam masyarakat suku bangsa Serawai yang mempunyai kandungan suri tauladan untuk keperluan anggota masyarakatnya.

63. Mengambiak keciak membuang besa
Mengambil kecil membuang besar

Mengambil kecil membuang besar.

Dalam hubungan ungkapan tersebut di atas bila ditinjau dari isi diartikan suatu sikap salah seorang anggota masyarakat yang sombong. Biasanya bunyi ungkapan tersebut di atas mengandung sindiran terhadap salah seorang anggota masyarakat yang dinilai sombong dalam pergaulan masyarakat sehari-hari.

64. Nidonyo wi, akagh kayupun jadila
Tidak ada rotan, akar kayupun cukup

Tidak ada rotan akar kayupun cukup.

Pepatah tersebut di atas adalah merupakan ungkapan yang mempunyai kandungan bahwa seseorang yang menggunakan alat

sederhana, namun mempunyai kegunaan yang cukup besar. Pepatah ini selalu timbul di kalangan masyarakat suku bangsa Serawai disaat-saat bekerja bergotong-royong. Suatu contoh, salah seorang anggota masyarakat yang sedang berburu binatang buas. Biasanya binatang buruan terdapat dua jenis, yang pertama jenis binatang buruan yang merusak tanaman, misal babi, kera dan lainnya. Kedua jenis binatang yang khusus sebagai konsumsi/produksi dusun, misalnya: kancil, rusa, kijang dan lainnya. Bagi penduduk suku bangsa Serawai pada umumnya berburu menggunakan senjata tajam, namun suatu saat selalu juga menggunakan senjata tajam, namun suatu saat selalu juga menggunakan kayu sebagai alat untuk berburu. Mengingat banyaknya jumlah binatang buruan yang akan dicari/dibasmi. Sedangkan alat buruannya sangat terbatas, untuk itu bila tidak ada senjata buruan yang baik, kayupun dapat berguna untuk menggantikan alat yang terbuat dari senjata tajam. Jadi prinsip yang mencerminkan makna ungkapan/pepatah di atas adalah menggunakan alat sederhana yang ada dan dibutuhkan dalam waktu yang sangat mendesak. Lebih acap kali digunakan kebanding alat yang sebenarnya dipakai.

65. Nundokan bincai naiak kayu

Nundokan bincai naik kayu

Nundokan = menunjukkan ke tempat/mengajak

bincai = sejenis kera

”Menunjukkan ketempatnya kepada seekor kera untuk naik ke kayu”.

Dalam ungkapan tersebut di atas seseorang yang sebenarnya membuat undang-undang/peraturan tentang hal-hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Namun apa yang diundangkan yaitu yang lebih dahulu melanggarnya adalah justru yang membuat peraturan/undang-undang yang telah ditetapkan bersama. Kata *bencai* (*kera*) digambarkan adalah binatang yang pada umumnya selalu merusak tanam-tanaman bagi perladangan suku bangsa Serawai. Sifat kera adalah mencari. Tentunya setiap usaha dan gerak-gerik binatang kera, adalah dapat dikatakan perusak tanaman. Jadi apapun usaha yang sifatnya akan merusak tumbuh-tumbuhan peliharaan manusia dilarang. Kata *nundokan* berarti

salah satu usaha untuk membuat peluang bagi binatang kera dalam usaha merusakkan tanam-tanaman. Dapat disimpulkan bahwa *nundokan bencai naiak ke kayu* berarti pelanggaran perundang-undangan yang dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat, sedangkan yang membuat peraturan itu justru yang melanggarnya. Dalam pepatah lain yang mendukung sebagai persamaan hakikatnya adalah luluak *nundokan kerenggo naiak akagh*, yang artinya menunjukkan/mengajak semut angrang naik ke akar.

66. Naghogh penyengat dipaket baju

Meletakkan penyengat dipaket baju

Meletakkan penyengat di dalam saku baju.

Dalam ungkapan tersebut di atas secara global dapat diartikan musuh dalam selimut. Namun perlu diuraikan beberapa hal yang dapat melukiskan suatu pengertian tentang maksud dalam selimut. *Naghogh* (meletakkan) adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat suku bangsa Serawai dengan bersamaan menanamkan kepercayaan pada pihak lain. Bilamana pihak lain itu sudah punya kepercayaan maka pengaruh yang datang dari kalangan anggota masyarakat dengan tujuan untuk memenangkan dirinya sendiri melalui tindakan yang merugikan pihak yang semula dipercayai. Jadi akhirnya yang dilarang oleh masyarakat suku bangsa Serawai yaitu usaha untuk merugikan salah satu pihak anggota masyarakat melalui cara-cara yang tidak wajar di atas tetangga golongan sendiri.

67. Naghogh api pucuk bubungan

Meletakkan api di atas bubungan

Meletakkan api di atas bubungan.

Dalam ungkapan tersebut di atas secara umum dapat diartikan sebagai jangan mudah percaya kepada orang lain. Pada kata-kata meletakkan (*naghogh*) yaitu melukiskan salah satu usaha yang disengaja oleh salah seorang anggota masyarakat yang melimpahkan kepada orang lain, namun mempunyai tujuan baik. Tetapi kata-kata api dilukiskan adalah suatu akibat dari proses usaha yang disengaja yang sifatnya pemberian kepercayaan.

Akibat yang dimaksud sifat yang negatif. Oleh karena itu di dalam kata kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai melarang atau tidak menyukai suatu sikap yang mencerminkan/mempercayakan sesuatu kepada orang lain secara mutlak. Hal ini akan berakibat buruk, karena kurang kontrolnya atas pengawasan dari pihak yang memberikan kepercayaan.

68. Tinggi-tinggi batang niuo, masiah kilah adanyo lebih tinggi

Tinggi-tinggi pohon kelapa, masih juga ada lebih tinggi

Setinggi pohon kelapa, masih ada juga pohon yang lebih tinggi.

Adapun yang terkandung ungkapan tersebut di atas pada hakikatnya merupakan nasehat yang penuh arti bila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pepatah ini selalu dikemukakan oleh orang-orang tua kepada sanak familinya dalam pertemuan-pertemuan yang tidak resmi. Tentunya kehadiran ungkapan itu ditengah-tengah masyarakat kecil justru terbukti di kalangan anggota masyarakat yang mempunyai sikap dan tingkah laku individualitis dan rasa egoistis yang tinggi. Tentunya di kalangan anggota masyarakat mempunyai prinsip bahwa setinggi-tinggi ilmu seseorang tentu masih ada lagi orang yang mempunyai ilmu lebih tinggi lagi. Boleh jadi bahwa sekaya-kayanya seorang atau sepandai-pandainya seseorang, maka masih ada lagi yang lebih pandai daripadanya. Ungkapan itu merupakan nasehat atau dapat juga dikatakan sindiran bagi orang-orang yang sombong. Dalam nasehat ditegaskan bahwa manusia tidak boleh sombong bila mempunyai kepandaian sebab kepandaian yang dimiliki itu masih ada orang lain yang masih pandai dari padanya.

69. Utang santan dibalas ngan aiak tubo

Utang santan dibalas dengan air tuba.

Hutang santan dibalas dengan air tuba.

Sebenarnya ungkapan ini pada umumnya berlaku juga bukan saja pada masyarakat suku bangsa Serawai, namun ada perbedaan suku katanya. Perbedaan suku kata yang dimaksud adalah air susu dibalas dengan air tuba. Sedangkan ungkapan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa Serawai. Kata air susu pada hakikatnya sama dengan utang santan pada ungkapan ini. Kata utang santan merupakan kiasan yang mengandung unsur etika/budi

pekerti/jasa baik seseorang yang ditanamkan kepada pihak yang lain melalui proses hubungan dan pergaulan sehari-hari. Sedangkan kata *dibalas* dengan air tuba adalah merupakan kiasan yang mengandung tingkah laku yang bertentangan dengan adat tradisi dan peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam kata *utang santan*. Untuk lebih jelasnya bahwa jasa baik seseorang yang telah ditanamkan kepada pihak lain, maka sebagai balasannya adalah tingkah laku seseorang yang menerima jasa baik tadi tidak sesuai dengan apa yang terkandung pada kata *utang santan*. Ungkapan ini lahir melalui proses peristiwa masa lalu (cerita rakyat) yang dijadikan gambaran/peringatan tentang sikap durhaka dengan segala akibatnya.

70. Tegak duduk makan beranjang

Berdiri duduk makan beranjang

beranjang = berpindah-pindah/tidaktetap/berganti tempat.

Tegak-duduk makan berpindah-pindah.

Ungkapan tersebut di atas pada dasarnya mengandung suatu makna bahwa seseorang yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga waktu makanpun tidak sempat. Ungkapan ini biasanya diperuntukkan terhadap seorang ibu yang sedang menyiapkan masak-

an-masakan ketika diadakannya "*kaguan pedusunan*" (pesta perkawinan di sebuah daerah). Menurut tradisinya bahwa pada masa pesta perkawinan disalah satu anggota masyarakatnya, maka anggota masyarakat lainnya turut menyiapkan makanan sebagai cadangan bila ada para tamu yang datang menyaksikan pesta perkawinan itu. Jadi yang dimaksud dengan tegak duduk makan beranjang adalah seorang ibu yang sibuk bekerja di dapur sambil makan, mengingat waktu untuk makan telah disita oleh kegiatan masak-memasak untuk menyambut *mendah simah* (tamu dari pihak lawan pengantin).

71. Kain basah keging di pinggang

Kain basah kering di pinggang

Kain basah kering di pinggang.

Pada kiasan tersebut di atas dapat diartikan bahwa justru kesibukan yang terus-menerus dilakukan oleh ibu ditandai dengan kain atau dengan bamu/pakaian dibadan sampai basah dengan keringat/peluh dan menjadi kering dengan sendirinya tidak sempat bertukar. Ungkapan itu menggambarkan, bahwa kehidupan masyarakat suku bangsa Serawai yang cukup prihatin dan hemat dalam menggunakan pakaian-pakaian sehari-hari. Disamping menunjukkan bahwa betapa sibuknya ketika tiba masa pesta perkawinan dusun itu. Untuk diketahui bahwa bila sudah salah satu anggota masyarakat meresmikan pesta perkawinan anaknya, maka semua famili turut menyokong masakan yang dibuatnya sendiri.

72. Pinggir kain tumbuhi ghumput

Pinggir kain ditumbuhi rumput.

Pinggir kain ditumbuhi rumput.

Adapun ungkapan tersebut di atas yaitu sebetuk kiasan yang menggambarkan kain ibu-ibu yang dipergunakan masak di dapur dengan tidak sempatnya lagi bertukar/berganti pakaian lainnya, sehingga kelihatannya sangat usang sekali (kumal).

73. Ikan sekambuah tao tangan, petai sekudung tao mato

Ikan sekeranjang hasil tangan, petai setandan hasil dari mata

Mendapat ikan sekepisi/sekeranjang pinggang, dan sehelai petai atas hasil usaha sendiri.

Kiasan tersebut menunjukkan tentang keikhlasan seseorang dalam usaha memberi jamuan kepada tamu yang sudah berkunjung ke rumah seseorang anggota menyambut hasil penangkapan ikan dan buah/sayur petai itu secara ikhlas dan berbesar hati telah dihidangkan kepada tamu, walaupun yang bekerja/mencarinya tidak mendapat bagian biar kami tidak makan dengan gulai/ikan, asal tamu kenyang dan puas terhadap pelayanan-pelayanan demikian pikirnya.

74. Oli mengarak mendah simah nidonyo ngejatkan dai, masiah kilah senyum tao

Walaupun melayani mendah simah tidak ada merengut/masam, masih tetap tersenyum riang

mendah simah = tamu yang datang dari jauh ataupun dari dekat.

Walaupun melayani para tamu yang datang dari jauh ataupun dari dekat, tidak pernah menampakkan muka masam/merengut, namun masih tetap tertawa/senyum riang.

Kalimat terakhir pada ungkapan tersebut di atas pada hakikatnya adalah isi/yang menggambarkan kesimpulan bahwa bagi anggota masyarakat suku bangsa Serawai lebih mengutamakan pihak lain demi menjaga nama baik keluarga. Tamu (mendah simah) bagi mereka merupakan orang yang perlu dihormati. Kebaikan lebih mulia dari harta. Dengan kata lain bahwa masyarakat suku bangsa Serawai lebih senang mengorbankan hartanya demi nama baik keluarganya.

II. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA KAUR

1. Aman ndak lemak sengsa'e kudai

Kalau ingin senang sengsara dahulu

Kalau ingin senang sengsara dahulu

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa seseorang yang ingin menjadi senang hendaklah lebih banyak berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Walaupun usaha itu melalui hambatan-hambatan dan ujian yang sangat berat yang mengakibatkan badan menjadi sengsara. Tetapi pepatah itu mengingatkan kepada anggota masyarakat lainnya agar jangan takut dengan berbagai tantangan hidup, walaupun tantangan itu berat sekalipun. Sebab bila berhasil melawan tantangan hidup itu dengan sabar, maka apa yang dicita-citakan selama ini insya' Allah akan berhasil. Pada pepatah lain dapat juga dikatakan bahwa: "Be'akit-akit keulu, be'enang-'enang ke pinggi'an" artinya sakit-sakitlah dahulu bersenang-senang kemudian.

2. Aman ndak ngina' padi njadi, ina'la padi dikampung bente

Kalau mau melihat padi njadi, lihatlah padi dikampung bente

dikampung = ditempat yang banyak

bente = lumpur yang menyuburkan padi.

Kalau mau melihat tanaman padi yang subur/baik/berhasil, maka lihatlah padi di daerah tanah yang banyak lumpurnya.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan tentang kehidupan masyarakat suku bangsa Kaur yang hidupnya sebagian besar menanam padi di sawah. Keberhasilannya selalu dititik beratkan pada daerah-daerah yang mengandung tanah lumpur yang subur. Adapun yang dimaksud dalam kandungan pepatah tersebut di atas melukiskan tentang usaha seseorang yang benar-benar berhasil, bila tepat pada obyek/lapangan kerjanya yang sesuai dengan jiwanya. Tentunya ungkapan ini mengajak masyarakat suku bangsa Kaur untuk berusaha sesuai dengan kemampuan dan bakatnya yang ada padanya.

3. Duduk sei'ang bersempit-sempit, duduk bayak belapang-lapang

Duduk seorang bersempit-sempit, duduk banyak leluasa.

Duduk seorang diri bersempit-sempit, duduk banyak leluasa.

Dalam ungkapan di atas tersebut adalah merupakan nasehat bagi anggota masyarakat suku bangsa Kaur. Adapun yang dimaksud dengan nasehat disini adalah bahwa tidak dibenarkan bagi anggota masyarakat suku bangsa Kaur duduk menyendiri/duduk tanpa teman lain. Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Kaur bahwa bila selalu duduk seorang diri, akan mengundang hayalan. Pada dasarnya bahwa perlakuan duduk seorang diri mencerminkan sikap seseorang yang tidak mau bekerja. Dapat dikatakan bahwa bagi mereka yang pada umumnya tidak mempunyai kegiatan apa-apa akan selalu duduk menyendiri (seorang diri). Suatu sikap yang seperti ini akan membentuk sifat seseorang itu selalu menghayal, akan menghambat perkembangan dan kemajuan diri pribadinya. Yang secara tidak langsung akan melibatkan orang lain.

Namun sebaliknya bahwa bila duduk selalu berkumpul (menunggal) dengan pihak anggota masyarakat lainnya, tentu sedikit banyaknya akan melahirkan perilaku yang positif bagi perkembangan kemajuan anggota masyarakat itu sendiri.

4. **Kene licak kubangan ke'ing**

Mengena lumpur kubangan kering

kubangan = lubang yang masih tergenang lumpur.

Kena/mengena lumpur becek dari lubang yang berisi lumpur yang sudah mulai mengering.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang terlibat dalam sesuatu perkara, sedang dia padahal tidak melakukan perbuatan itu. Perbuatan itu sebenarnya dilakukan oleh orang lain, yang mengakibatkan orang yang bukan pelakunya ditangkap. Pada ungkapan lainnya dinyatakan bahwa: „U'ang ayin ye makan nangke, awak ye kene getahnya” (artinya orang lain yang makan nangka, aku yang mendapat getahnya). Jadi ungkapan ini merupakan peringatan kepada seseorang agar tidak sembarang berbuat yang dapat merugikan orang lain.

5. **Kulak hennik pengikis lentik, 'adu bekulak bejumpot pule**

Takaran kecil pengikis melengkung, sudah selesai menakar mengambil sejempot

Takaran kecil pengikisnya/alat pengikisnya berbentuk melengkung/tidak lurus pula.

Ungkapan tersebut menggambarkan kepada seseorang yang selalu sifatnya terlalu kikir. Kata *pengikis lentik* pada ungkapan tersebut digambarkan bahwa seseorang yang terlalu kikir dalam menakar (beras), sebab disamping kikir nyatanya penipu juga. Kalau diamati alat yang digunakan untuk pengikis adalah tidak lurus, berarti bila digunakan maka beras yang dituangkan kembali ke tempat asalnya sudah tidak cukup lagi sekulak. Sedang kata sejemput pada ungkapan itu menggambarkan bahwa setelah dikikis maka dikurangi lagi dengan jemputan tangan. Demikian pengertian tentang ungkapan tersebut.

6. Lekat getah kayu 'adu mati

Mengena getah kayu sudah mati

Kena lekatan getah kayu sudah mati.

Dalam ungkapan tersebut di atas melukiskan bahwa kata *getah*, adalah alat penghubung antara kayu dengan manusianya. Sedangkan kata *kayu sudah mati* digambarkan sebagai seseorang yang telah tiada (almarhum). Jadi yang dimaksud dalam ungkapan itu adalah sesuatu masalah yang masih melibatkan seseorang yang sudah tiada (meninggal). Masalah yang dimaksud adalah dimisalkan perbuatan yang melanggar hukum (pidana). Kejahatan itu sebenarnya bersumber dari orang yang telah tiada, tetapi ternyata ditemukan orang lain yang mempunyai hubungan kejahatan tersebut. Orang lain yang masih hidup itu yang terlibat dikatakan/dilukiskan dalam ungkapan ini adalah *kena getah kayu yang sudah mati*.

7. Mbawe ga'am ke laut

Membawa garam ke laut

Membawa garam ke laut.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan seseorang yang melakukan pekerjaan, tetapi pekerjaan itu akhirnya sia-sia belaka. Kebutuhan yang dilakukan itu kiranya sudah tersedia lebih banyak dari pada apa yang dibawanya.

Maknanya adalah agar lebih dahulu meneliti sebelum melaksanakan sesuatu pekerjaan, agar tidak mengalami sia-sia belaka.

8. **Mpuk hangat ndang mutung**

Walaupun panas jangan terbakar

Walaupun panas jangan sampai terbakar.

Ungkapan tersebut di atas diungkapkan dalam bentuk pepatah yang menggambarkan bahwa terjadinya perselisihan paham antara pendapat di kalangan masyarakat suku bangsa Kaur hendaknya jangan sampai berkelahi yang diakhiri dengan pemutusan hubungan keluarga. Pepatah ini berlaku bagi masyarakat suku bangsa Kaur ketika terjadinya perselisihan paham di kalangan anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Biasanya dalam usaha mempertemukan pendapat, prosesnya tegang dan keras. Ketegangannya dan kekerasan itu terjadi, karena disalah satu anggota keluarga merasa tersinggung akibat perilaku anggota keluarga lainnya yang tidak disadarinya. Contohnya pecah periuk istilah pecah periuk ini berlaku juga di kalangan masyarakat Kaur yang punya arti bahwa anggota masyarakatnya ada yang meminta/kawin sesama familinya. Bila disetujui diantara kedua belah pihak, maka kejadian perkawinan itu yang masih hubungan famili antara lelakinya dengan perempuan calon istrinya. Tidak sedikit yang terjadi perselisihan paham dalam usaha memproses perkawinan tersebut yang membawa kegagalan. Proses untuk menemukan paham dan pendapat sesamanya itu, biasanya selalu timbul dengan istilah "mpuk hangat ndang mutung" (walaupun terjadi perselisihan hendaknya dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan musyawarah/mufakat sesamanya).

9. **Nasi banyak gulai deh agi, tinggal nya ambal bace mude**

Nasi banyak gulai tidak ada lagi tinggal menyambal cabe muda.

Anak bayak deh mugh'ut agi, batan pemandak umugh' gale

Anak banyak tidak menurut lagi buat pemendek umur semua.

Nasi banyak gulai tidak ada lagi, tinggal sambal cabe muda. Anak banyak tidak nurut lagi hanya membuat umur pendek semua.

Pribahasa yang diungkapkan dalam bentuk pantun tersebut diatas adalah merupakan pencerminan nasehat orang tua kepada anak-anaknya. Bentuk ungkapan ini biasanya lahir ditengah-

tengah keluarga atau masyarakat suku bangsa Kaur, ketika masa krisis ekonomi diujung tahun. Ujung tahun dimaksudkan adalah suatu masa (lebih kurang tiga bulan) menjelang padi menguning. Dalam baris pertama digambarkan bahwa umumnya masyarakat petani pada waktu itu turun ke sawah. Jadi tidak ada lagi petani yang khusus mengusahakan tanahnya untuk menanam sayur-sayuran. Suatu hal yang biasa terjadi dan memang telah menjadi suatu sikap dan cara berfikir yang masih tradisional bahwa yang dimaksudkan petani adalah mereka yang mempunyai sawah dan sebidang kebun tanaman keras/jangka panjang. Jadi hal-hal yang kecil dalam arti kata tanaman sayur-sayuran boleh dikatakan kurang jadi perhatian. Oleh karena itu pada baris pertama menggambarkan masyarakat pada waktu itu makan tanpa gulai/sayur. Sedangkan pada kalimat selanjutnya mencerminkan "sambal yang dibuat adalah cabe muda. Dalam baris pertama menandakan bahwa sayur itu berlaku dan timbul/dipakai pada musim paceklik. Oleh masyarakat Kaur musim paceklik itu satu saat ditandai dengan terdengarnya pantun tersebut. Pada baris kedua anak banyak deh nu'ut agi (anak banyak tidak menurut lagi/patuh lagi). Baris kedua itu mencerminkan bahwa keluarga yang mempunyai anak banyak dapat merasakan bagaimana sulitnya membina/mengasuh anak banyak. Akhirnya tidak dapat berhasil dengan baik. Jiwa si anak itu membuat orang tua menasehati pada anaknya agar patuh pada orang tua. Disamping untuk tidak mempunyai anak yang banyak, karena bila banyak anak sulit mengaturnya. Sebab salah-salah atur menuntut mereka, akhirnya anak-anak itu tidak lagi mengikuti aturan orang tuanya. Konon, proses keluarga berencana sebenarnya sudah tumbuh pada masa itu.

Pada baris kedua di kalimat selanjutnya "batan pemandak umu'gh gale (sebagai alat memperpendek/mempersingkat umur). Pada baris ini berisi bahwa dengan adanya anak banyak yang tidak dapat lagi diatur orang tua, maka akhirnya menjadi beban pikiran orang tuanya. Akibat dari beban orang tua yang terus menerus, menurut anggapan mereka dapat memperpendek umur. Boleh terjadi, bahwa bula kesadaran tidak tebal dihati orang tua, maka tidak mustahil orang tua timbul putus asa.

10. Nca'ka'i kutu dalam ijuk
Mencari kutu dalam ijuk

Mencari kutu dalam ijuk

Mencari kutu dalam ijuk. Biasanya bila mencari kutu di dalam ijuk sangat sulit sekali, jadi dalam ungkapan tersebut menggambarkan bahwa sesuatu pekerjaan yang dinilai kecil namun masih sangat berharga sekali. Tetapi justru pekerjaan itu kecil sehingga pada satu saat sulit untuk menemukannya. Pada kiasan lain dapat dikemukakan bahwa seperti halnya mencari sebuah surat yang sudah lama disimpan, tetapi justru surat/dokumen itu berharga sehingga surat yang sudah cukup lama disimpan itu mengalami kesulitan mencarinya. Karena dianggap pada mulanya surat itu tidak lagi dibutuhkan.

11. Nandang gegasik uluk ngi'up bubugh hangat

Jangan terburu-buru seperti menghirup bubur panas

Jangan tergopoh-gopong seperti menghirup bubur panas.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa dalam usaha seseorang yang sudah nyata kelihatannya akan berhasil, namun perlu sabar dan berhati-hati dalam upaya mencapai apa yang akan diharapkannya. Menurut masyarakat suku bangsa Kaur bahwa sikap sabar dan tabah dalam menghadapi segala sesuatu sangatlah menjadi dasar utama dalam mencapai tujuan hidup. Demikian halnya dalam ungkapan itu dilukiskan *menghirup* bubur panas jangan terburu-buru, adalah upaya seseorang, sedangkan kata *bubur* adalah sesuatu hasil yang telah dapat dilihat nyata. Tentunya walaupun hasil yang akan didapat itu sudah positif, namun tidak perlu berbangga diri dan memastikannya. Hanya sikap yang sabar berhati-hati perlu menjadi dasar pemikirannya. Karena walaupun sudah nyata namun bila Tuhan tidak mengizinkan seketika pasti tidak berhasil. Ungkapan tersebut merupakan tuntutan agar orang berbuat sabar.

12. Ngupatka kayin dibadan

Mencela kain sedang dipakai

Mencela kain yang sedang dipakai.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa seseorang yang mencela keburukan keluarganya sendiri kepada orang lain. Kata *mencela* pada kalimat itu melukiskan bahwa perbuatan yang kurang baik/tidak pantas dilakukan oleh sese-

orang. Sedangkan kata kain adalah anggota keluarga sendiri. Jadi makna ungkapan tersebut adalah merupakan nasehat agar seseorang itu tidak berlaku mencela keluarganya sendiri. Sifat yang seperti itu tidak disenangi oleh masyarakat suku bangsa Kaur pada umumnya.

13. Niu'gh kuning sabutnya lembut, ndang ditetas ngan taji.

Kelapa kuning sabutnya lunak, jangan dipotong dengan taji

Kalau tuan pacak nyebut aku belaja'gn dalam ati

Kalau anda dapat mengucapkan saya belajar dalam hati.

Kelapa kuning sabutnya lunak, jangan dipotong dengan taji.

Kalau anda dapat mengucapkan saya belajar dalam hati.

Pantun yang diuraikan diatas sengaja penulis tidak artikan secara keseluruhan bebas, sebab baris pertama hanyalah merupakan sampiran, bahkan yang tidak punya arti apa-apa dalam pengertian secara umum dan bebas.

Menurut analisa penulis atas dasar keterangan-keterangan yang diperoleh dari masyarakat/informan, bahwa ungkapan/pantun tersebut sudah lahir beberapa ratus tahun yang lalu. Apa yang dimaksud dalam kandungan pantun itu titik tolaknya adalah masalah pendidikan. "Kalau anda dapat mengucapkan," dapat diartikan.

1. Sumber ilmu pengetahuan
2. Petunjuk untuk mencapai tujuan/menuntut ilmu.

Sumber Ilmu Pengetahuan:

Baris kedua pada pantun diatas diibaratkan sebagai salah seorang yang dianggap mengetahui tentang banyak hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, baginya adalah orang-orang yang dibutuhkan. Sedangkan pada baris kedua selanjutnya melukiskan sebagai bahwa *bicaranya* yang maksudnya adalah ingin mengetahui/belajar dengan mengikuti dalam hati, apa-apa yang tidak diketahuinya tentang banyak hal. Dalam hal ini baginya adalah orang-orang yang membutuhkan.

Petunjuk untuk mencapai tujuan/menuntut ilmu:

Dalam arti lain bahwa apa yang dimaksudkan pada baris kedua itu adalah manusia sumber yang pada waktu itu adalah guru dalam hal ilmu positif/negatif. Adapun yang penulis maksudkan kata-kata ilmu positif yaitu salah satu ilmu yang selalu dituntut oleh anggota masyarakat yang bertujuan untuk berbuat baik, menolong anggota masyarakat hal-hal yang menguntungkan moral dasar yang dikemukakannya adalah seperti apa yang pernah diketahuinya/dipelajarinya, yaitu "Fasaluu Alazikri ingkuntum la ta'lamun" (maka tanyalah pada ahli ilmu pengetahuan, apabila kamu semua tidak mengetahui. Q.S. Anahl 43). Karena manusia sumber itu dapat digolongkan pada orang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu dapat disebut sebagai orang/anggota masyarakat sebagai pemberi petunjuk.

14. Uluk ayam be'anak itik Seperti ayam mempunyai itik

Seperti ayam beranak itik. Anaknyanya ingin ke air, sedangkan induknya senang di darat.

Dalam ungkapan tersebut menggambarkan bahwa di dalam suatu keluarga terjadi perbedaan pendapat/faham antara seorang anak yang satu dengan seorang anak lainnya. Perbedaan pendapat itu kiranya masih bertentangan/tidak sehaluan dengan pendapat kedua orang tuanya. Dalam situasi yang demikian, bagi kedua orang tuanya untuk mengambil langkah selanjutnya. Karena banyak masalah yang pada prinsipnya sangat bertentangan apa yang dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Pada hakikatnya ungkapan ini merupakan suatu contoh bahwa bila adanya perbedaan pendapat di kalangan anggota keluarganya, mengakibatkan terhambatnya semua rencana baik dalam usaha untuk mengemban bahtera keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

15. Uluk baning dapat du'ian Seperti baning dapat durian

Seperti baning dapat durian

Seperti kura-kura (pentu) yang besar menemukan durian yang ia ingin sekali memakannya, tetapi ia tak dapat mengupas/

membelahnya untuk mengambil isinya. Kalau orang tidak berpengalaman atau berpengetahuan maka walaupun ia diberi atau mendapat atau menemukan sesuatu barang yang ia kenal bahwa barang itu bagus atau berkeinginan memilikinya, maka tak akan dapatlah ia menggunakannya.

16. **Uluk batu cabu'gh ke lubuk**

Seperti batu terjatuh ke dalam lubuk

Seperti batu terjebur/terjatuh ke dalam lubuk yang dalam.

Jika batu jatuh ke lubuk pastilah terus terendam dan tak mungkin akan merapung jika tidak diangkat orang. Diumpamakan kepada orang yang menghilang tak kelihatan lagi. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang dipandang miskin, jika tidak mendapatkan pertolongan dari orang lain tentulah akan mengalami kesengsaraan terus menerus. Pada hakikatnya ungkapan ini mempunyai makna agar hidup perlu tolong menolong sesamanya.

17. **Uluk bekatak 'ngencanakan ulagh**

Seperti katak merencanakan ular

Seperti katak merencanakan ular.

Adapun yang dimaksudkan dalam ungkapan tersebut di atas adalah melukiskan bahwa seseorang yang pada dasarnya tidak mempunyai ilmu pengetahuan atau tidak juga memiliki pengalaman yang dapat diandalkan dalam usaha mengatasi sesuatu masalah, maka suatu saat mencoba mengatur dan memberikan pelajaran kepada seseorang yang lebih pandai dari padanya. Kata mempelajari penulis maksudkan adalah *anggapan* bagi yang dilukiskan seekor katak. Sedangkan kata *Ular* digambarkan sebagai seseorang yang lebih pandai dan lebih berpengalaman dari pada orang yang dimaksudkan itu. Jadi makna ungkapan itu menurut masyarakat suku bangsa Kaur adalah usaha yang sia-sia dilakukan mengingat pekerjaan atau usaha itu tidak mungkin akan dapat diselesaikan dengan seseorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam menghadapi masalahnya. Cita-cita yang sangat tinggi harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada.

18. **Uluk be'uk nge'inding jagung**

Seperti kera mengintai jagung

Seperti kera mengintai jagung.

Kera adalah binatang yang paling suka makan jagung muda. Pada ungkapan tersebut menggambarkan bahwa binatang kera diibaratkan seseorang yang selalu setengah gelisah ketika melihat sesuatu yang menurut selenanya sangat tepat bagi kelangsungan hidupnya. Tentu dalam hal ini, manusia yang sedang mengalami krisis ekonomi. Pada saat menemukan bahan pangan atau sejenis lainnya, maka hatinya kurang tenang sebelum bahan makan itu dapat dimilikinya.

19. Uluk be'uk kepetangan a'i

Seperti kera/beruk kemalaman hari

Seperti beruk kemalaman hari.

Dalam ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa seseorang yang sedang melakukan pekerjaan dengan terburu-buru dan terlalu sibuk disamping pekerjaan yang akan diselesaikannya itu banyak sekali, sehingga tidak tahu lagi yang mana akan diselesaikan lebih dahulu. Kata kemalaman pada ungkapan tersebut di atas melukiskan tentang waktu yang sangat singkat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan kata *beruk* melukiskan sepelakunya dalam usaha melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaan itu. Jadi dalam hal ini kesimpulan dari makna ungkapan itu memperingatkan kepada seseorang agar tidak bekerja dengan terburu-buru dalam waktu yang singkat dengan menyelesaikan beberapa pekerjaan yang bersamaan. Pengaturan waktu perlu didasari agar pekerjaan itu selesai dalam waktu yang telah ditetapkannya.

20. Uluk bubu diambin

Seperti bubu diambin

bubu = tempat ikan yang terbuat dari bambu yang gunanya untuk alat menangkap ikan.

Seperti bubu digendong

Ungkapan tersebut melukiskan kepada seseorang yang sifatnya hanya menurut apa yang dikatakan orang lain, padahal apa yang dikatakannya itu belum tentu benar dan menguntungkan baginya. Disamping itu apapun yang dilakukan oleh orang lain

tanpa berfikir lagi diterimanya pekerjaan atau perbuatan itu dengan sungguh hati, namun tidak diketahuinya bahwa pekerjaan itu sebenarnya bukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh satu orang. Jadi makna dari ungkapan itu adalah menggambarkan seseorang yang sifatnya seperti burung beo. Hanya menuruti saja apa yang dilakukan oleh orang lain. Ungkapan ini juga sifatnya ungkapan yang mengandung nasehat.

21. Uluk enggang hinggap ke cape

Seperti burung enggang hinggap ke cape

ke cape= ke sebatang tumbuh-tumbuhan perdu.

Seperti seekor burung enggan (burung besar) hinggap ke pohon kecil (sebangsa perdu).

Dalam ungkapan tersebut di atas melukiskan tentang usaha seseorang untuk menjalankan tugasnya, namun itu terlalu berat bagi seseorang yang dibebani dengan tugas itu. Sebab baginya tugas itu merupakan beban yang tak mungkin dapat dipikul olehnya mengingat pengalaman dan pendidikan yang dimiliki tidak dapat menjangkau tugas itu.

Jadi ungkapan itu menggambarkan bahwa seseorang yang menerima suatu tugas yang tidak sesuai tugas itu dengan ilmu yang dimilikinya.

22. Uluk ke'akap numbuh dibatu

Seperti kerakap tumbuh dibatu

Seperti tumbuh-tumbuhan kerakap mencoba hidup/tumbuh di atas batu.

Ungkapan yang dimaksudkan di atas adalah menggambarkan seseorang yang banyak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan dosa. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan selama masih dalam keadaan bujang (belum kawin). Pada umumnya yang dilukiskan pada ungkapan itu adalah seseorang yang dalam menjalankan bahtera rumah tangganya mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Menurut anggapan masyarakat suku bangsa Kaur nasib yang dialami oleh seseorang yang digambarkan/diumpamakan pada kalimat di atas adalah seseorang yang semasa mudanya banyak melakukan/mengerjakan yang dilarang oleh agama. Jadi dapat dikatakan hukum karma baginya.

23. Uluk ngenggam sembilu

Seperti menggenggam sembilu

Seperti menggenggam sembilu.

Ungkapan itu melukiskan kepemimpinan seseorang yang dijalankan dengan ragu-ragu, karena apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin itu masih dalam keadaan ragu atau tidak dikuasainya sesuatu masalah. Akhirnya untuk diambil keputusannya si pemimpin itu masih ragu. Jadi ungkapan ini memberikan gambaran/nasehat agar berfikir lebih dahulu baik-baik, dan merencanakan suatu pekerjaan hendaklah dengan matang agar apa yang akan dilakukan tidak mengalami keraguan.

24. Uluk minyak campu'gh ayah'h

Seperti minyak campur air

Seperti minyak campur dengan air

Dalam suatu keluarga yang tidak mau damai, setelah mengalami beberapa masalah yang dicoba untuk mengatasinya namun tidak juga teratasi. Ungkapan tersebut memberikan nasihat kepada seseorang anggota masyarakat/masyarakat agar tidak membiarkan masalah yang timbul dalam keluarga, hendaknya segera diselesaikan.

25. Uluk kute majuh tanaman

Seperti pagar memakan tanaman

Ibarat pagar makan tanaman.

Adapun yang terkandung dalam ungkapan tersebut di atas, adalah melukiskan bahwa adanya pengkhianatan terhadap sesama anggota masyarakatnya. Tentu apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat/pihak yang ingin memiliki hak orang lain adalah dengan jalan halus. Jalan halus yang penulis maksudkan adalah usaha anggota masyarakat yang ingin merebut haknya yaitu selalu berpura-pura berbuat baik kepada manusia lainnya, yang menjadi obyeknya. Berbagai tipe daya dan bujuk rayu yang dilakukannya itu memang sengaja, karena mempunyai maksud sesuatu terhadapnya.

26. Uluk siku tumbuk tihang

Seperti siku tertumbuk tiang

Seperti siku tertumbuk pada sebuah tiang.

Siku adalah bagian tubuh yang dangkal sehingga sakit sekali bila tertumbuk pada sebuah tiang/pada bagian yang keras.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang melakukan kesalahan kepada orang lain, namun tidak dapat berbuat apa-apa kepada orang yang dipersalahkan itu, karena masih mempunyai hubungan baik yang selama ini telah dibina. Dengan kata lain bahwa kedua orang itu masih saling membutuhkan, sehingga walaupun terjadi hal-hal yang menyakiti diantara sesama maka hanya dicari jalan baiknya saja, dengan cara saling pengertian/memaafkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ungkapan tradisional daerah Bengkulu Selatan ini telah berusaha menganalisis beberapa ungkapan di dalam bahasa daerah Serawai dan Bahasa Daerah Kaur. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasikan beberapa ungkapan/folklore dengan beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini adalah:

1. Kesadaran akan perlunya diadakan penelitian ungkapan tradisional daerah Bengkulu, membuka tabir sedikit demi sedikit tentang latar belakang masyarakat Bengkulu dan Kebudayaannya dalam usaha meningkatkan pembangunan.
2. Dalam ungkapan terdapat hubungan antara makna ungkapan dengan kehidupan masyarakat. Hubungan ini merupakan tali kendali dalam berbuat/bertingkah laku.
3. Ungkapan adalah permainan kata-kata yang dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi pikiran-pikiran yang salah baik pikiran itu ada pada kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan.
4. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan yang lebih luas yang dapat menjangkau ungkapan bahasa daerah yang lain untuk dapat memberikan dokumentasi ungkapan daerah yang lengkap disetiap propinsi.

Saran-saran.

Penelitian ungkapan amat berkaitan dengan bahasa daerah. Bahasa daerah yang merupakan sebagian kebudayaan daerah yang bersangkutan yang pada tingkat tertentu mengalami perkembangan dan ketradisionalannya. Namun ungkapan yang dikemukakan di dalam penelitian ini mengungkapkan norma-norma masyarakat pemakainya pada masa lalu yang penafsirannya tidak selalu tepat bila dihubungkan dengan norma-norma modern sekarang ini. Tetapi tidak ada alas-

an sama sekali untuk mengira bahwa ungkapan daerah yang tradisional itu untuk tujuan pembangunan sekarang. Bagaimanapun juga ungkapan itu sebagai sumber informasi kebudayaan.

Supaya ungkapan ini jangan dibiarkan begitu gelap tanpa dokumentasi, kami sarankan beberapa hal:

1. Sudah masanya dilaksanakan rangkaian penurunan/pewarisan ungkapan ini.
2. Agar supaya proyek penelitian ungkapan tradisional daerah Bengkulu ini dikaitkan juga dengan mempertimbangkan sifat dan struktur bahasa serta masalah-masalah yang khusus dihadapinya.

DAFTAR INFORMAN

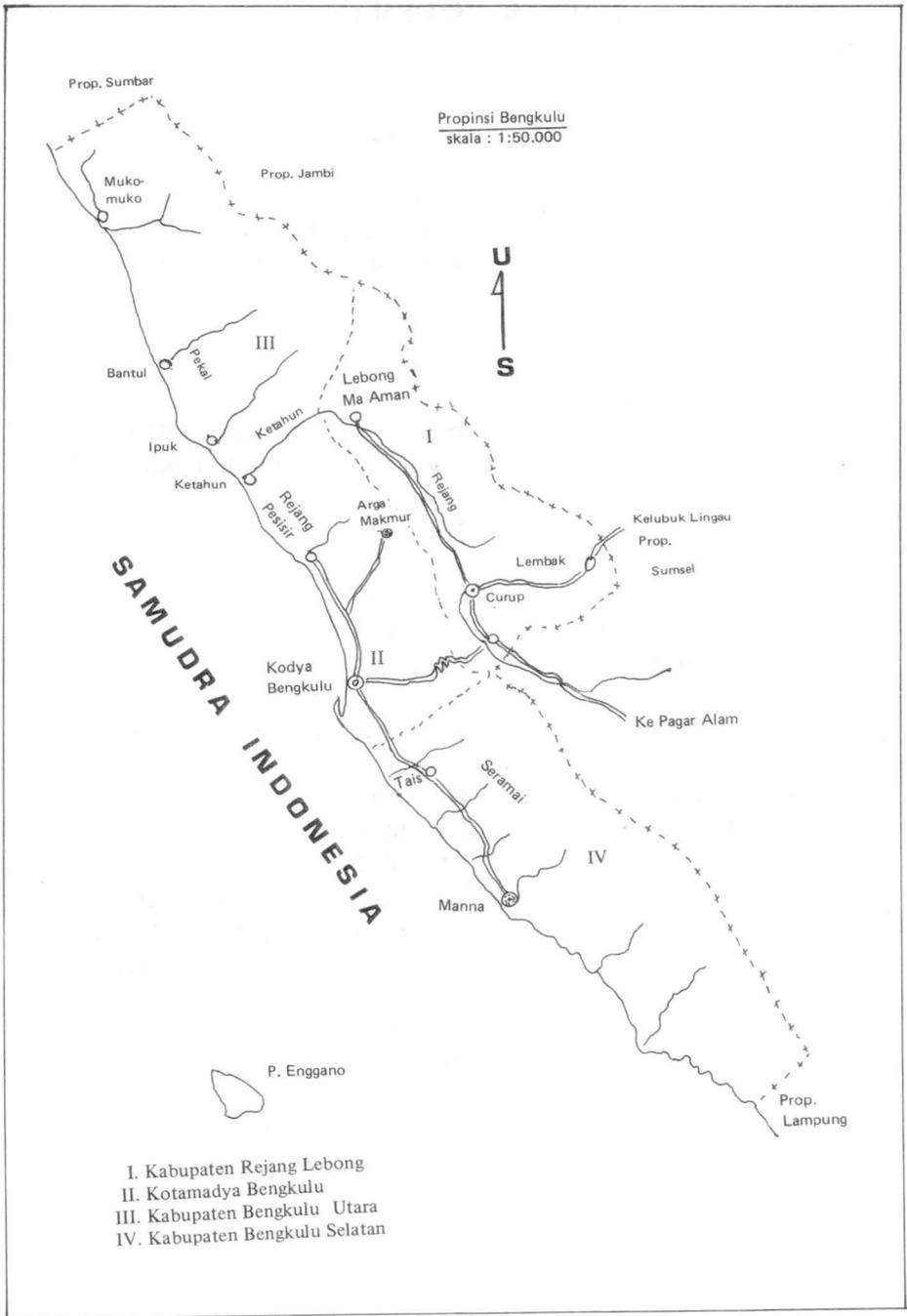
1. N a m a : Baduati
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : Sekolah Desa
Alamat : Nanjungan, Kecamatan Talo
Kabupaten Bengkulu Selatan

2. N a m a : Maib
U m u r : 65 tahun
Pendidikan : Sekolah Desa
Alamat : Bandung Agung Kecamatan
Talo, Kabupaten Bengkulu
Selatan

3. N a m a : Dalimatusya'diah
U m u r : 37 tahun
Pendidikan : Sekolah Desa
Alamat : Capo Air Periukan
Kecamatan Seluma
Kabupaten Bengkulu Selatan

4. N a m a : Muchtar
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sekolah Desa
Alamat : Desa Mentiring Marga Semidang
Gumay Kecamatan Kaur Utara
Kabupaten Bengkulu Selatan

5. N a m a : H o s e n
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SGB
Alamat : Desa Nusuk Marga Semidang
Gumai, Kecamatan Kaur Utara
Kabupaten Bengkulu Selatan



PETA KABUPATEN BENGKULU SELATAN



**Tabel 1. Jumlah desa dan luas wilayah tiap kecamatan
(Keadaan akhir tahun 1980)**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah Km2
1	2	3	4
1.	Seluma	63	1685
2.	Talo	88	872
3.	Pino	49	1078
4.	Manna	113	371
5.	Kaur Utara	59	544
6.	Kaur Tengah	39	375
7.	Kaur Selatan	51	1899
Kabupaten		462	6824

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten
Bengkulu Selatan

**Tabel 2. Jumlah dan kepadatan penduduk tiap kecamatan
(Keadaan Akhir Tahun 1980)**

No.	Kecamatan	Luas Daerah (Km2)	Jumlah K.K.	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
				Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Seluma	1685	7326	20107	19647	39754	23,59
2.	Talo	872	8043	23353	23734	47087	54,00
3.	Pino	1078	4560	12996	13007	26003	24,12
4.	Manna	371	11219	322381	31279	63517	171,20
5.	Kaur Utara	544	4970	13906	13987	27893	51,27
6.	Kaur Tengah	475	2459	7187	7047	14234	37,96
7.	Kaur Selatan	1899	3266	9610	8929	18539	9,76
Kabupaten		6824	41843	119397	117630	237027	34,74

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan

**Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut agama tiap Kecamatan
(Keadaan akhir tahun 1980)**

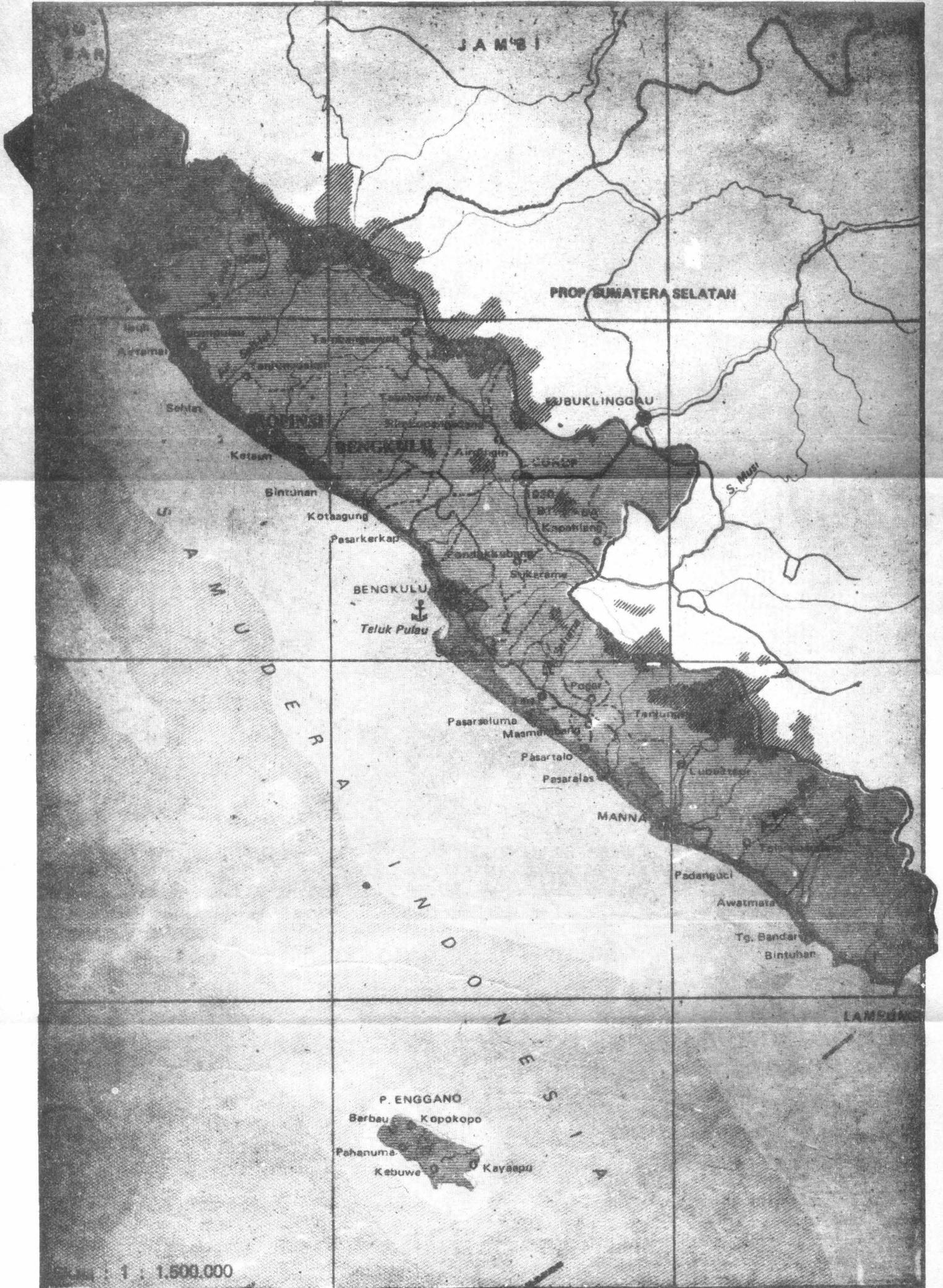
No.	Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Seluma	39.333	329	86	5	1	39.754
2.	Talo	46.945	45	51	—	—	47.041
3.	Manna	62.408	1.071	38	—	—	63.517
4.	Pino	25.703	299	—	1	—	26.003
5.	Kaur Utara	27.880	6	7	—	—	27.893
6.	Kaur Tengah	18.018	—	—	—	—	18.018
7.	Kaur Selatan	18.536	- 3	—	—	—	18.539
Kab. Bengkulu Selatan		238.82	1.753	182	6	1	240.765

Sumber : Bengkulu Selatan dalam angka tahun 1980

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1982. *Latar Budaya Ungkapan Tradisional*.
- Amin, Ahmad, Prof. Dr. Ethica (Ilmu Akhlak), Bulan Bintang)– Jakarta, cetakan I, 1975.
- Alisjahbana, S. Takdir, 1957. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia Jakarta; Pustaka Rakyat*.
- Badudu, Dr. J.S. 1975. *Kamus ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung, CV Pustaka Prima.
- Chase, Stuart, Cara-cara mempelajari manusia. Bhratara – 1964 – Jakarta.
- Danandjaja, Dr. James 1978, Penelitian Folklor Lisan di Indonesia, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cisarua-Bogor: Lembaran Penataran IDKD 1979 *Dialektologi sebuah Pengantar*. Jakarta Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- 1979. Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan. Cisarua Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- 1982. Ungkapan Tradisional. Cisarua-Bogor: Stensilan Penataran IDKD.
- Hendrato, Astuti 1977 *Pujian, donga, mantra, dan rapal para Remaja Putri Surakarta dan Do'a Imagogeren*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Method-metode Penelitian Masyarakat* Gramedia, PT Jakarta 1977.
- Monografi Daerah Bengkulu, 1980 Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan.
- Robson, Dr So. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Utrech, Muhammad, Prof, Dr., Pengantar dalam hukum Indonesia. Ichtar Jakarta, cetakan kelima (yang disesuaikan dengan Undang-Undang Dasar 1945).
- Monografi Kabupaten/Kotamadya se Propinsi Bengkulu, 1983 Bengkulu BKKBN Propinsi Bengkulu.
- Santoso, Dr. S. Budi, 1982, Program dan Kegiatan Kebudayaan Dalam Repelita III. Cisarua Bogor. Stensilan Penataran IDKD.
- 1981. Corak dan Kebudayaan Indonesia. Cisarua Bogor Stensilan Penataran IDKD.

PROP. BENGKULU



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39

B